

BAB III

DAYA TARIK PARIWISATA BUDAYA DI KAWASAN PANGANDARAN

Pesona Pangandaran yang terkenal karena panorama cantik pantainya, ternyata juga memiliki banyak daya tarik wisata alam, budaya dan buaatannya. Warisan budaya yang tersebar diseluruh Kawasan Pangandaran merupakan warisan masa lampau yang berasal dari beberapa masa, diantaranya masa prasejarah, masa Hindu-Budha dan masa kolonial. Jenis-jenis warisannya berupa situs, benda, kesenian dan tradisi. Warisan ini memberikan gambaran tentang perjalanan sejarah dan kekayaan budaya Pangandaran yang telah berlangsung selama berabad-abad. Situs-situs bersejarah seperti Goa Jepang dan Cagar Alam Pananjung menyimpan banyak cerita tentang peradaban kuno masa lalu, sementara kesenian tradisional seperti Tari Ronggeng dan Wayang Golek juga masih dilestarikan oleh masyarakat lokal. Hal itu menunjukkan betapa kuatnya ikatan budaya dengan identitas daerah. Tradisi-tradisi seperti upacara adat dan ritual keagamaan turut memperkaya pengalaman wisatawan yang berkunjung, hingga akhirnya membuat Pangandaran tidak hanya menarik dari segi pemandangan alam, tetapi dari segi kekayaan budaya juga, yang unik dan mendalam.

Salah satu daya tarik dari Pangandaran ialah daya tarik wisata sejarah yang bahkan lokasinya tidak jauh dari pantai Pangandaran. Wisatawan yang ingin menambah pengetahuan sejarah Pangandaran setelah melihat indahnya pantai bisa ke situs-situs di sekitar Pangandaran terlebih dahulu. Melalui kunjungan ke wisata budaya ini, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam Pangandaran, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan budaya yang membentuk identitas daerah ini. Hal ini menjadikan Pangandaran sebagai destinasi yang kaya akan keanekaragaman dan warisan budaya, memikat hati para wisatawan yang mencari pengalaman lebih dari sekadar pemandangan alam.

Daya tarik wisata budaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional dijabarkan menjadi daya tarik wisata budaya *tangible* atau yang sifatnya berwujud serta

intangible yang berarti tidak berwujud. Daya tarik wisata budaya ini merujuk pada berbagai elemen dan aspek dari sebuah budaya yang memiliki nilai menarik dan signifikan bagi pengunjung atau wisatawan. Hal itu mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya yang menawarkan wawasan dan pengalaman tentang tradisi, sejarah dan kebiasaan yang pernah terjadi.

3.1 Daya Tarik Berwujud

Daya tarik wisata yang sifatnya berwujud mencakup tiga aspek, yakni cagar budaya yang terbagi pada lima kategori, perkampungan tradisional dan museum. Kategori cagar budaya diantaranya; *pertama* benda cagar budaya baik alamiah maupun buatan manusia, berupa objek yang bergerak ataupun tidak, baik sebagai unit, kelompok, atau bagian-bagiannya dan terkait dengan kebudayaan serta sejarah manusia, seperti angklung, keris, dan gamelan. *Kedua* bangunan cagar budaya, berupa struktur yang dibangun dari bahan alam atau buatan manusia untuk ruang dengan atau tanpa dinding serta atap. *Ketiga* struktur cagar budaya berupa konstruksi dari bahan alam atau buatan manusia yang berfungsi untuk ruang kegiatan yang terintegrasi dengan lingkungan serta sarana dan prasarana bagi kebutuhan manusia. *Keempat* situs cagar budaya berupa lokasi di darat atau air yang mengandung benda, bangunan, atau struktur cagar budaya sebagai hasil aktivitas manusia atau bukti peristiwa masa lalu. *Kelima* kawasan cagar budaya adalah area geografis yang memiliki dua atau lebih situs cagar budaya yang berdekatan atau memiliki ciri tata ruang yang unik. Terdapat juga perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi khas, seperti Kampung Naga, perkampungan Suku Badui, Desa Sade, dan Desa Penglipuran. Selanjutnya ialah museum, seperti Museum Nasional dan Museum Bahari merupakan daya tarik wisata budaya yang sifatnya berwujud. Berikut merupakan daya tarik wisata budaya berwujud yang terdapat di Kawasan Pangandaran, meliputi :

A. Situs Gua Sutra Reregan

Melalui penelitian oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten tahun 2018, gua sutra reregan yang berlokasi di Dusun Selakambang Desa

Selasari Kecamatan Parigi di perbukitan *kast* ini berada pada koordinat $108^{\circ} 31' 19,3''$ Bujur Timur dan $07^{\circ} 3' 55,5''$ Lintang Selatan dengan ketinggian 159 meter di atas permukaan laut dengan dua mulut gua yang menghadap kearah barat yang memiliki lebar +/- 8,44m tinggi +/- 21,88m dan menghadap timur yang memiliki lebar +/- 12,6m tinggi +/- 7,23m serta panjang gua +/- 5,58m.

Gua yang menjadi pintu masuk utama menuju gua-gua lain disekitarnya diduga sebagai hunian manusia masa prasejarah yang dibuktikan dengan ditemukannya peralatan batu dari obsidian dan *Kjokkenmoddinger*, sampah dapur dari kulit kerang dan siput serta temuan tulang hewan. Gua sutra reregan mempunyai ati gua yang berderet atau gua rentetan. Untuk menuju ke gua dapat ditempuh dengan berjalan kaki +/- 10 menit dari jalan desa.



Gambar 4 Temuan di Gua Sutra Reregan

Sumber : *Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran*

B. Situs Gua Pangung

Situs yang memiliki nomor inventaris 016.02.27.01.17 ini terletak di Dusun Selakambang, Desa Selasari, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran dengan titik koordinat $108^{\circ} 31' 22,7''$ Bujur Timur dan $07^{\circ} 36' 57,9''$ Lintang Selatan yang tidak jauh dari Gua Sutra Reregan. Situs Gua

Panggung berbentuk huruf “L” yang panjangnya +/- 115,95 meter serta memiliki ketinggian +/- 150 MDPL dengan dua mulut gua yang menghadap ke barat laut +/- 18 m lebarnya dan tinggi +/- 19,20 meter serta ke arah timur dengan lebar +/- 23,94 m dan tinggi +/- 15,78 m.

Dinamakan gua panggung karena didalam gua terdapat stalakmit yang menyerupai panggung. Gua yang berada di perbukitan karst ini juga, dulunya merupakan tempat yang dijadikan tempat tinggal oleh manusia pra aksara yang dibuktikan dengan temuan arkeologis gerabah dan *Kjokkenmoddinger* dari fosil kulit kerang, siput dan arang pada permukaan tanah. Sementara pada galian di depan mulut gua terdapat alat batu, fragmen tulang hewan serta fosil dari gigi taring.²⁶



Gambar 5 Temuan di Gua Panggung
Sumber : *Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran*

²⁶Dewi Puspito Rini et al., *Database Cagar Budaya Di Kabupaten Pangandaran* (Banten, 2018).hlm 19-21

C. Situs Pananjung

Situs Pananjung atau yang kerap kali disebut Situs Batu Kalde ini berbentuk percandian. Lokasinya berada di Dusun Pananjung Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran yang menurut sejarahnya, daerah ini sebagai pusat Kerajaan Pananjung. Terdapat pula Candi Pananjung sebagai bangunan suci kala itu yang berkaitan dengan Dewi Rengganis atau Dewi Samboja dan Raden Anggalarang yang dibangun pada masa kerajaan Pananjung berdiri. Bukti-bukti yang berkaitan dengan cerita itu terdapat pada makam-makam bajak laut yang berusaha menyerang kerajaan kala itu.²⁷

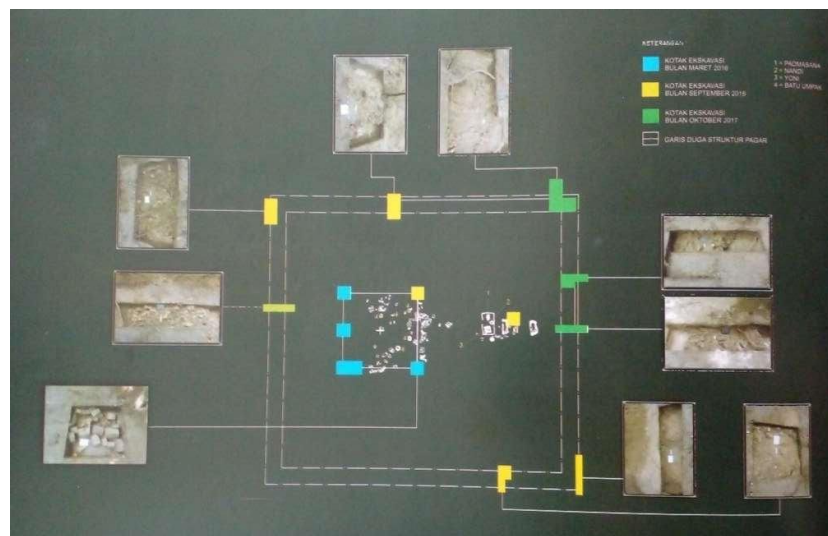
Dijelaskan pula oleh Tim Peneliti Pusat Arkeologi Nasional pada 1977, 1978, 1983, 1984, 1986, 1987 dan 1991 melalui survei dan ekskavasi dalam penelitian Lubis, N.H. et.a.l (2016:10) bahwa sistem percandian disana terdiri dari beberapa bangunan. Secara rinci disebutkan bahwa bangunan di sebelah barat yang berbentuk bujursangkar memiliki ukuran 12 m x 12 m yang *diurug* kembali karena berbagai kepentingan. Artefak dan fitur yang bisa terlihat di permukaan merupakan struktur batu yang tidak beraturan, sementara batu-batu bulatnya sebagian tertanam didalam tanah dengan bekas gesekan yang memutar dan membentuk alur-alur. Di pelataran situs, terdapat pula bangunan yang berbentuk empat persegi panjang serta dianggap sebagai makamnya para bajak laut. Sementara struktur batu yang terdapat di sebelah timur, tidak diketahui secara pasti denahnya karena terhenti sampai pada struktur batu berbentuk empat persegi panjang, hingga akhirnya struktur batu itu ditutup kembali dengan tanah.



Gambar 6 Situs Pananjung

Sumber : Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran

²⁷Nina Herlina Lubis dkk, Op.cit, 10



Gambar 7 Denah Lokasi Situs Pananjung

Sumber : Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran

Struktur batu berupa artefak yang tampak ke permukaan adalah Yoni, Nandi dan batu bulat beralaskan padma. Percandian pada situs pananjung ini menunjukkan corak Hindu dengan ditemukannya Yonidan Nandi. Dari Artefak dan fitur yang tersisa di Candi Pananjung mungkin saja keluasannya lebih luas dari luas yang tampak dari penglihatan sekarang ini.

D. Situs Mangunjaya

Situs Mangunjaya yang memiliki tinggalan arkeologi Yoni dengan nomor inventaris 018.02.27.02.17 ini terletak di Dusun Pasir Laja, Desa Mangunjaya Kecamatan Mangunjaya serta berada pada koordinat 07° 29' 13,4" LS-108° 41' 47,1" BT. Situs ini juga lebih tinggi dari pada permukaan di sekelilingnya, yakni 32 meter di atas permukaan laut.²⁸

Situs Mangunjaya telah mengalami beberapa perubahan, yakni pertama kali ditemukan Yoni bersama dua umpak berbentuk bulat, namun saat tim BPCB Banten mendokumentasikan ke lokasi, Yoni terbelah menjadi dua bagian dengan posisi terbalik dan terdapat cerat di bagian bawah, posisi umpak juga berada di bagian barat dari Yoni. Temuan arkeologis Yoni dan dua lainnya tersebut diperkirakan terbuat dari batuan sedimen, berukuran panjang 64 cm, lebar 50 cm dan tinggi 50 cm. Sementara umpak 1

²⁸Ibid.hlm 30

berdiameter 56 cm dan tebal 36 cm, serta umpak 2 memiliki diameter 52 cm dan ketebalannya 30 cm²⁹. Namun ternyata, peneliti lain pada tahun 2006 juga menyebutkan bahwa sudah terdapat dua buah batu bulat disertai Yoni dalam keadaan terbalik. Lubang Yoni yang bulat yang sudah memiliki cerat dan sebagiannya telah patah. Hal ini berarti jauh sebelum itu situs Mangunjaya juga telah mengalami perubahan dan atau kerusakan.³⁰



Gambar 8 Situs Mangunjaya

Sumber : Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran

E. Batu Meja

Batu yang diperkirakan sebagai altar pemujaan untuk menyimpan sesaji ini bernomor inventaris 024.02.27.02.17 yang letaknya berada di Bukit Cagar Alam, Dusun Pangandaran, Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran tepat pada koordinat 07° 42' 55,9" LS - 108° 40' 00,9" BT dengan ketinggian 143 MDPL. Batu meja yang berbentuk persegi ini berukuran 62 cm dengan tinggi 16 cm dan terbuat dari batu andesit yang disetiap sisi nya terdapat pelipit diatas susunan batu koral. Secara kasat mata, benda bersejarah ini memang tampak sederhana yang hanya batu datar berbentuk persegi. Namun ahli arkeologi mengungkapkan bahwa konsep bangunan suci di Jawa Barat masa Sunda Kuna memang tidak mementingkan wujud dan struktur yang memiliki visual harmoni dibubuhi arca dan ornamen yang indah tetapi makna sebenarnya dari esensi kesucian yang berada padanya jauh lebih penting.³¹

²⁹Ibid.hlm 31

³⁰Endang Widyastuti, "Peninggalan Bercorak Hindu Budha Di Ciamis," *Informasi Wisata Dan Budaya*, last modified 2011, accessed June 30, 2024, <http://wisatadanbudaya1.blogspot.com/2011/06/peninggalan-bercorak-hindu-buddha-di.html>.

³¹Ibid.hlm 37



Gambar 9 Batu Meja dan Lokasinya

Sumber : *Database* Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran

F. Makam Sembah Agung

Makam sembah agung yang dipercaya sebagai penyebar agama Islam di daerah Pangandaran itu terletak di Dusun Pasuketan Desa Batukaras Kecamatan Cijulang serta berada pada koordinat $07^{\circ} 44' 28.3'$ LS dan $108^{\circ} 28' 04.43'$ BT dan ketinggiannya 28 MDPL. Di area pemakaman terdapat lima makam utama yang terbuat dari keramik yang dibuatkan atap dan beberapa makam lainnya yang terbuat dari susunan batu andesit dan nisan batu andesit dalam beragam bentuk. Lima makam utama yang dimaksud itulah yang dipercaya menurut sumber tradisi sebagai makam Sembah Agung atau makam Sembah Sang Lanang Wangsa Manggala yang mempunyai arti seorang panglima perang dari Mataram beserta isteri dan anaknya yang bernama Sembah Wangsamanggala (panglima perang), Sembah Jangkung (Sembah Sadarudin), Sembah Sangkir (ajudannya Sembah Agung) dan Sembah Tafsirudin beserta istrinya.³²



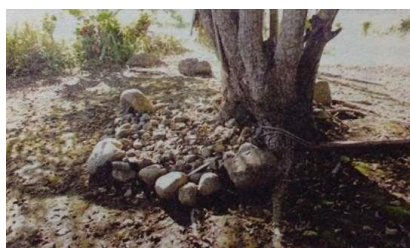
Gambar 10 Makam Sembah Agung dan Lokasinya

Sumber : Lubis, dkk. 2018. *Buku Pangandaran Dari Masa Ke Masa*

³²Lubis et al., *Pangandaran Dari Masa Ke Masa*. hlm 35-38

G. Makam Wareng Wiru

Makam Wareng Wiru berlokasi di Desa Nusa Wiru, Kecamatan Cijulang. Dinamakan Wareng Wiru karena berada di bawah pohon wareng. Disana terdapat sebaran batu besar dan kecil serta makamnya juga berupa struktur batu yang berbentuk tidak beraturan.³³ Menurut sumber tradisi yang ditemukan, diketahui bahwa tempat ini merupakan tempat berkumpulnya para siluman seluruh tanah Jawa dibawah kepemimpinan Eyang Wiru. Eyang Wiru sendiri merupakan Sanghyang Wiruna atau Eyang Prabu Waseh yang masih berkerabat dengan Sunan Raja Mandala dari Kerajaan Pajajaran yang disebutkan dalam Naskah Kacijulangan mempunyai lima anak sebagai nenek moyang masyarakat Cijulang.³⁴ Di Makam Sembah Agung, Wareng Wiru dan Sumur dipercaya sebagai tiga titik sentral terbukanya sejarah Pangandaran.



Gambar 11 Susunan Batu Makam Wareng Wiru dan Lingkungan Sekitar Lokasi
Sumber : Lubis, dkk. 2018. Buku Pangandaran Dari Masa Ke Masa

H. Sumur Bandung

Sumur yang berlokasi di Dusun Binangun, Desa Kondangjajar, Kecamatan Cijulang ini memiliki dua sumur saling berdekatan yang terletak di dalam saung dan tanpa saung. Sumur Bandung ini berkaitan dengan Aki Nini Gede sebagai anak tertua dari Sunan Raja Mandala yang nantinya

³³Ibid.hlm 33-35

³⁴ Wawancara dengan Abah Didin Jentreng, 25 Juni 2024.

sebagai pendiri Cijulang. Namun tidak diketahui dengan pasti wilayah yang dimaksud mencakup apa saja dan tentunya bukan hanya sekadar wilayah Kecamatan Cijulang saja. Sumur Bandung dipercaya memiliki tanda-tanda akan terjadinya sesuatu. Ketika akan terjadi tsunami, air sumur akan melimpah ruah dan diharapkan masyarakat segera mencari tempat perlindungan yang aman. Selain kedua sumur bandung, dulunya terdapat juga sumur yang letaknya di laut sehingga merangkai membentuk segitiga yang melambangkan ucap, lampah dan tekad.³⁵



Gambar 12 Sumur Bandung Jalu dan Bangunan Sumur Bandung Bikang
Sumber : Lubis, dkk. 2018. Buku Pangandaran Dari Masa Ke Masa

I. Situs Gunung Susuru

Gunung Susuru atau yang lebih dikenal dengan Gunung Singkup memiliki nilai sejarah terkait perjuangan kemerdekaan Indonesia. Situs ini berlokasi di Desa Bojongkondang Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, yang bisa ditempuh +/- 2 jam dari pusat kota Tasikmalaya dan +/- 1,5 jam dari pusat Pangandaran.³⁶

Disana dulunya menjadi tempat bermunajat dan mengatur strategi para tokoh agama Islam dan laskar perjuangan *Hizbullah* serta sabilillah yang

³⁵Lubis et al., *Pangandaran Dari Masa Ke Masa*. hlm. 31

³⁶Enceng, "Gunung Singkup Pangandaran Suguhkan Panorama Alam Indah Nan Menawan," *Harapan Rakyat*, August 9, 2019, <https://www.harapanrakyat.com/2019/08/gunung-singkup-pangandaran-suguhkan-panorama-alam-indah-nan-menawan/>.

dipimpin oleh Kiai Abdul Hamid pada tahun 1946, setelah sebelumnya bergabung dengan Partai Masyumi tahun 1944. Beliau akrab dipanggil Pak Ageung atau Ajengan Pangkalan yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah di Blok Cicau Desa Pangkalan Kecamatan Langkaplancar, tidak jauh dari lokasi situs. Di pesantren inilah, Hizbullah³⁷ dan Sabilillah³⁸ berlatih sebelum berangkat ke Bandung pada peristiwa Bandung Lautan Api.³⁹



Gambar 13 Situs Gunung Susuru
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

Sepulangnya Kiai dan pasukan dari Bandung, mereka kembali ke Langkaplancar untuk menyebarkan agama Islam karena masih banyak masyarakat yang menyembah berhala serta terdapat paham Darul Islam (DI) yang ditentang oleh Kiai. Akhirnya, Kiai dan para pengikutnya yang setia memutuskan tinggal di Gunung Singkup. Keputusan itu malah menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat serta adanya prasangka bahwa Kiai Abdul Hamid memihak Belanda. Sementara itu, dari pihak Belanda juga terus mencari Kiai Abdul Hamid hingga beliau memutuskan pindah ke daerah Ciamis. Namun dalam perjalanannya, Kiai Abdul Hamid beserta tiga santri yang bernama Ajengan Saaduddin, Kiai Zaenal Arifin dan Kiai Zaenal Mutaqin gugur pada tahun 1949 oleh PKI karena dituduh bergabung dengan

³⁷ Hizbullah merupakan kelompok laskar yang menampung para pemuda Islam. Selengkapnya dalam url : <http://repositori.unsil.ac.id/9889/9/10.%20BAB%202.pdf>

³⁸ Sabilillah merupakan kelompok laskar yang menampung para ulama untuk membentuk mental prajurit dan mengatur masa untuk melawan keberadaan colonial. Selengkapnya dalam url : <http://repositori.unsil.ac.id/9889/9/10.%20BAB%202.pdf>

³⁹Syamsul Maarif, "Gunung Singkup Saksi Perjuangan Kiai Abdul Hamid Yang Tewas Oleh PKI," *Sindo News.Com*, August 19, 2019, <https://daerah.sindonews.com/berita/1431203/29/gunung-singkup-saksi-perjuangan-kiai-abdul-hamid-yang-tewas-oleh-pki>.

Belanda. Beliau pun di makam kan di Dusun Karanggedang Kabupaten Ciamis beserta ketiga santrinya yang menemani saat itu.⁴⁰

J. Jalur Kereta Api

1. Bekas Stasiun Kereta Api Pangandaran

Stasiun kereta api Pangandaran terletak di Jalan Stasiun, Dusun Karangsalam, Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, pada koordinat 07° 40' 51,4" LS - 108° 39' 01,4" BT dengan ketinggian 17 MDPL. Bangunan stasiun menghadap ke selatan, dengan batas utara bekas pekarangan dan rumah penduduk, batas selatan Jalan Stasiun, batas barat Jalan Stasiun, dan batas timur pemukiman penduduk. Kondisi bangunan ini sudah tidak terawat dan banyak bagian yang rusak. Stasiun Pangandaran ini menghubungkan Stasiun Banjar dengan stasiun Cijulang yang memiliki panjang jalur kereta sekitar 82 Km.

Dahulunya Stasiun ini sebagai jalur kereta yang sibuk karena dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi dengan banyaknya perkebunan yang memerlukan sarana transportasi memadai untuk pengangkutan dari Banjar hingga Parigi yang diangkut melalui jalur darat atau Sungai menuju Cilacap titik sehingga dengan adanya pembangunan jalur kereta hasil pertanian dan perkebunan bisa diangkut dengan cepat ke Banjar dan kemudian dilanjutkan ke Cilacap namun jalur Pangandaran Cijulang ini ditutup pada tahun 1981 disusul dengan jalur Banjar Pangandaran pada tahun 1984.⁴¹



Gambar 14 Bekas Stasiun Kereta Api Pangandaran
Sumber : Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran

⁴⁰Wawancara dengan Ajengan Anclahan, kuncen napak tilas Kiai Abdul Hamid dan pemimpin riyadoh rutin

⁴¹Rini et al., *Database Cagar Budaya Di Kabupaten Pangandaran*.hlm 39-41

2. Bekas Stasiun Kereta Api Cijulang

Stasiun kereta api Cijulang yang beroperasi dari tahun 1913 sampai tahun 1980 terletak di Jalan Bandara Nusawiru, Dusun Kalen Wadas, Desa Cijulang Kecamatan Cijulang berada pada koordinat 07°43'40,2" LS - 108°28'27,5" BT derajat pada ketinggian 30 MDPL dengan nomor inventaris 028.02.27. 04.17. Saat ini Kondisinya sudah rusak parah dan kumuh besi relnya juga hanya Tersisa sedikit. Stasiun ini dulunya digunakan sebagai pemberhentian terakhir jalur kereta api Banjar Cijulang yang melewati beberapa jembatan dan 4 terowongan yakni terowongan batu lawang terowongan Heinrich terowongan Juliana dan terowongan Wilhelmina titik di jalur ini pula sebagai penghubung beberapa daerah di kawasan Ciamis Selatan seperti Banjar, Banjarsari, Padaherang, Kalipucang, Ciputra pinggan Pangandaran, Parigi dan Cijulang.⁴²



Gambar 15 Bekas Stasiun Kereta Api Cijulang
Sumber : *Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran*

3. Terowongan Kereta Api Wilhelmina

Terowongan Wilhelmina yang bernomor inventaris 021.02.27.04.17 ini dikenal sebagai terowongan terpanjang di Indonesia yang dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang memiliki panjang 1.127,1 meter ini terletak di Jalan Pantai Karapyak, Desa Emplak Kecamatan Kalipucang pada koordinat 07°39'53'5" LS - 108°44'57,4" BT derajat pada ketinggian 77 MDPL. Nama Wilhelmina sendiri diambil dari nama seorang ratu kerajaan Belanda yang memiliki nama lengkap Wilhelmina Helena Pauline Maria yang berkuasa pada tahun 1890

⁴²Ibid.hlm 43

sampai 1948. Dibuatnya terowongan bertujuan untuk mempermudah laju kereta api ketika melewati daerah pegunungan dan lembah. Dengan dibuatnya belokan-belokan mengitari pinggiran gunung untuk menghindari tanjakan serta untuk memperpendek jarak dengan menembus pegunungan apabila belokan yang ada terlalu panjang. Pembangunan terowongan sebagai alternatif yang dapat menembus kereta api dari Kalipucang ke lembah Parigi. Terowongan Wilhelmina oleh masyarakat juga dikenal sebagai terowongan sumber.⁴³



Gambar 16 Terowongan Wilhelmina

Sumber : *Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran*

4. Terowongan Kereta Api Heinrich

Terowongan Heinrich yang bernomor inventaris 030.02.27.04.17 terletak di Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang berada pada koordinat $07^{\circ}39'21,2''$ LS - $108^{\circ}44'55,1''$ BT derajat pada ketinggian 76 MDPL yang mulut terowongannya berada di sisi utara dan selatan membentuk garis lurus selebar 400 cm dan tinggi 480 cm dengan jarak antar mulut terowongan sepanjang 105 meter. Nama Heinrich sendiri diambil dari nama suami Ratu Wilhelmina yang memiliki nama lengkap Heinrich Wladimir Albrecht Ernst of Macklenburg-Schwerin sebagai Pangeran Belanda pada tahun 1901 sampai 1934. Terowongan Heinrich disebut juga sebagai terowongan cikacapit karena diapit oleh dua bukit. Hasil pertanian masyarakat di Priangan Tenggara dan lembah Parigi serta hasil panen petani yang sudah disimpan lebih dari 6 tahun karena kesulitan pengangkutan keluar daerah menjadi alasan dan sebagai salah satu pertimbangan di balik pembangunan jalur kereta api Banjar Cijulang.⁴⁴

⁴³Ibid.hlm 47

⁴⁴Ibid.hlm 49



Gambar 17 Terowongan Heinrich

Sumber : *Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran*

5. Terowongan Kereta Api Juliana

Terowongan Juliana yang bernomor inventaris 031.02.27.04.17 berada di Kampung Cimandala, Desa Pamotan Kecamatan Kalipucang yang letaknya tidak jauh dari terowongan Wilhelmina yakni 400 meter di sebelah timurnya berada pada koordinat 07°39'46,2" LS - 108°45'04,1" BT dengan ketinggian 81 MDPL. Terowongan Juliana memiliki mulut terowongan di sisi utara dan selatan dengan perbedaan ukuran di mana lebar mulut sisi utara berukuran 420 cm dan tinggi 440 cm, sementara lebar mulut terowongan sisi selatan berukuran 380 cm dan tinggi 460 cm serta jarak antar mulut terowongan memiliki panjang 127 m. Nama Juliana sendiri diambil dari nama ratu Belanda yang memiliki nama lengkap Juliana Louis Marie Wilhelmina van Oranje-Nassau yang berkuasa pada tahun 1948 sampai 1980 menggantikan Ratu Wilhelmina. Terowongan Juliana juga disebut sebagai terowongan bengkok karena membentuk tikungan di bagian tengah.⁴⁵



Gambar 18 Terowongan Juliana

Sumber : *Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran*

⁴⁵Ibid.hlm 50

6. Jembatan Kereta Api Cikacepit

Jembatan Kereta Api Cikacepit memiliki nomor inventaris 032.02.27.04.17 terletak di Desa Pamotan Kecamatan Kalipucang pada koordinat 07°39'22,8" LS - 108°44'55,1" BT dan ketinggian 76 MDPL yang berkaitan dengan jalur kereta api Banjar Cijulang. Dibuatnya jembatan ialah untuk menghubungkan wilayah walaupun risiko pembangunannya sangat besar karena memiliki ketinggian yang cukup tinggi sehingga tiang penyangga yang dibangun juga sangat panjang. Jembatan Cikacepit terbuat dari rangka besi baja berwarna perak tanpa pelindung di sisi kiri dan kanannya dengan lebar 1,70 m dengan panjang lajur Tengah Jembatan Cikacepit mencapai 310 M dengan tinggi dari permukaan tanah antara 35 sampai 100 m. Jembatan yang ditopang dengan pilar batu disertai plester semen, di bagian tengah ditopang oleh tiang-tiang besi ini menampakkan aliran air dari selokan Cikacepit serta terbentangnya pegunungan dengan lembah lembah yang curam.



Gambar 19 Jembatan Cikacepit

Sumber : *Database Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran*

7. Bunker

Peninggalan Jepang di Indonesia tidak sebanyak peninggalan Belanda. Belanda banyak membangun bangunan monumental, sementara Jepang lebih fokus pada sistem perlindungan dengan biaya minimal, menggunakan gua alami dan gua buatan dengan tenaga kerja *romusha*. Jepang juga membangun bunker di dataran tinggi untuk perlindungan dan penyimpanan senjata selama Perang Dunia II. Salah satu peninggalan sistem pertahanan Jepang adalah gua dan bunker di Kawasan Cagar Alam Pananjung, Pangandaran.

Proyek pembangunan bunker di Pananjung dimulai pada 1943 dan selesai dalam 2-3 bulan. Bunker dibangun di atas bukit untuk mengintai kedatangan musuh. Proyek ini melibatkan ribuan pekerja dari berbagai daerah dan ribuan Tentara Heiho, kebanyakan dari Jawa. Sekitar 3.000 tentara Jepang datang ke Pangandaran untuk mempertahankan wilayah dan mengamankan aset perang. Pangandaran dijadikan benteng pertahanan karena lokasinya yang strategis di teluk karena dapat memudahkan dalam mengawasi wilayahnya dari berbagai penjuru. Pembangunan bunker terhenti setelah Bom *Nagasaki*, menyebabkan Jepang menarik pasukannya dari Pangandaran. Proyek bunker yang belum selesai terbengkalai, sehingga tidak ditemukan sisa-sisa senjata dalam penggalian arkeologi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Namun, gua dan bunker Jepang masih dapat dilihat secara fisik di kawasan ini.⁴⁶



Gambar 20 Bunker

Sumber : *Database* Cagar Budaya Kabupaten Pangandaran

⁴⁶Bpcb Banten, "Gua Dan Bunker Di Pangandaran," *BPCB Banten*, last modified 2019, accessed July 1, 2024, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/gua-dan-bunker-di-pangandaran/>.

Di kawasan Pangandaran sendiri terdapat beberapa bunker yang sudah di inventarisasi, diantaranya yaitu Bunker Bukit Cagar Alam sebanyak empat bunker, Bunker Bukit Badeto Ratu sebanyak empat bunker, Bunker Bukit Pasir Putih sebanyak lima bunker dan Gua Jepang Putera Pinggan.

3.2 Daya Tarik Tidak Berwujud

Daya tarik wisata yang sifatnya tidak berwujud mencakup kehidupan adat dan tradisi masyarakat berupa aktivitas budaya yang khas di suatu tempat serta kesenian masyarakat. Keterampilan kerajinan tangan yang diwariskan juga termasuk bagian dari daya tarik ini. Bahkan menurut UNESCO, walaupun tradisi tutur dan warisan budaya tak benda lainnya memiliki benda, artefak atau sesuatu yang berwujud, hal itu tetap berbeda dari bagian warisan budaya dan alam karena strateginya tetap tidak dapat dialihkan secara mekanis karena membutuhkan suatu pendekatan dan metode yang berbeda.⁴⁷

A. Naskah

Di Pangandaran, terdapat sejumlah naskah kuno yang berharga baik dalam kepemilikan masyarakat maupun yang secara langsung terkait dengan sejarah Pangandaran. Saat ini, diketahui ada 10 naskah yang tersebar di masyarakat Pangandaran, dimiliki baik secara individu maupun keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa di antaranya terus dilestarikan dengan cara dibacakan secara rutin⁴⁸.

Beberapa naskah telah disalin ke dalam buku kecil, seperti yang dimiliki oleh keluarga Ma Icoh di Desa Cikalong, Sidamulih, Kabupaten Pangandaran. Namun, masih ada pula naskah yang tersimpan dalam bentuk aslinya, seperti naskah di Cijulang. Naskah-naskah ini mencakup berbagai tema, seperti perjalanan syiar Islam di Nusantara, mitos tanaman padi,

⁴⁷ Selengkapnya perihal cara konsistensi, saling menguntungkan dan saling memperkuat dalam menjaga warisan berwujud dan tak berwujud dinyatakan dalam Deklarasi Yamato 2004 menurut penjelasan situs resmi UNESCO url : <https://ich.unesco.org/en/tangible-and-intangible-heritage-00097>

⁴⁸ Wawancara dengan Doktor Erik, 25 Juni 2024

nasihat keagamaan, etika, hukum, adat istiadat, sejarah, legenda, pendidikan, ilmu pengetahuan, sastra, seni, dan mujarobat.

Di antara naskah-naskah tersebut, terdapat berbagai judul seperti⁴⁹:

1. Naskah Sulanjana, yang memuat cara menanam dan mengolah padi serta asal-usul tumbuhan, dan kisah Nyi Pohaci dalam aksara Latin berBahasa Sunda.
2. Wawacan Suryaningrat, ditulis dalam huruf Latin berBahasa Sunda dalam bentuk puisi Pupuh Asmarandana, menceritakan tentang seorang raja bernama Suryaningrat.
3. Naskah Jaka, yang ditulis dalam aksara Latin Bahasa Sunda, berbentuk puisi di Mulki Pupuh Sinom dan Pupuh Durma, menceritakan petualangan biawak pada zaman pra-Islam di Nusantara.
4. Naskah Mpu Gandring, berBahasa Sunda dengan aksara Latin, berbentuk puisi Pupuh Asmarandana dan Pupuh Pangkal, yang menceritakan kisah keris Mpu Gandring dan tokoh seperti Tunggul Ametung, Ken Dedes, dan Ken Arok.
5. Naskah Wawacan Ogin, ditulis dengan huruf Latin berBahasa Sunda Pupuh Asmarandana dan Pupuh Magatru, menceritakan tentang seorang tokoh bernama Ogin sebagai santri dan pengetahuannya dalam Islam.
6. Naskah Lutung Kasarung, ditulis dengan aksara Latin Bahasa Sunda dalam puisi Pupuh Asmarandana, menceritakan kisah pangeran yang menyamar sebagai lutung dan membantu seorang putri.
7. Naskah Sawyer Mbah Buhun, digunakan dalam acara hajatan dengan aksara Latin Bahasa Sunda, dimulai dengan Pupuh Dangdanggula.
8. Naskah Bubuka, ditulis dengan huruf Latin Bahasa Sunda, berisi kumpulan rumpaka tembang yang dimulai dengan Pupuh Asmarandana dan ditutup dengan Pupuh Kinanti.

⁴⁹Aldi Nur Fadilah, "10 Naskah Kuno Leluhur Tersebar Di Pangandaran," *Detik Jabar*, September 30, 2022, <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6318740/10-naskah-kuno-leluhur-tersebar-di-pangandaran>.

9. Naskah Bubuka Tembang, digunakan untuk sawer pengantin dan berbentuk karangan puisi.
10. Naskah Tembang Wawacan Gelatik, tentang rumpaka tembang dengan huruf Latin Bahasa Sunda Pupuh Asmarandana dan Pupuh Kinanti.

Terdapat juga naskah yang masih dalam bentuk asli, dipegang oleh Dr. Erik dan Abah Didin Jentreng, yang rutin dibacakan dan sering direkam di kanal YouTube Lembaga Adat Kabupaten Pangandaran.⁵⁰

B. Seni Ronggeng Gunung

Ronggeng Gunung adalah kesenian tradisional berupa tarian yang diiringi oleh alat musik (waditra) dan nyanyian (kawih). Kesenian ini dilakukan oleh empat orang, terdiri dari satu penari sekaligus penyanyi, dan tiga pemain gamelan yang memainkan kendang, ketuk (bonang), dan gong. Dalam pertunjukan, Nyi Ronggeng sebagai penari utama menggunakan selendang sebagai aksesoris. Sekelompok pria penari memakai kain sarung untuk menutup kepala, memperlihatkan hanya wajah mereka. Kain sarung digunakan terutama saat Nyi Ronggeng menyanyikan lagu-lagu tertentu seperti Kudup Turi, Lelewong, dan Ladrang. Saat menyanyikan lagu-lagu ini, Nyi Ronggeng biasanya menutup telinga, mirip seperti orang mengumandangkan adzan. Jika ada peralatan *sound system*, tidak digunakan saat menyanyikan lagu-lagu tersebut.

Setelah Nyi Ronggeng selesai menyanyikan lagu-lagu sebelumnya, para penari pria tidak lagi memakai kain sarung sebagai penutup kepala, melainkan menyelendangkannya di atas bahu. Beberapa lagu wajib dalam Ronggeng Gunung adalah Golewang, Onday, Raja Pulang, Kulonan, Kawungan, dan Torondol. Setelah lagu-lagu tersebut, barulah dinyanyikan lagu-lagu lain secara acak seperti Deungdeut, Obyog, Liring, Manangis, Kosongan, Anak Hayam, Cangreng Kidung, Unet, Ayun Ambing, dan Gondang.

⁵⁰ Selengkapnya lihat pada Lampiran Transkrip Wawancara dan sosial media yang disebutkan.

Ronggeng Gunung mencapai puncak popularitasnya pada tahun 1970-1980, tetapi sempat meredup pada era 1990-an karena kurangnya tawaran pertunjukan. Meski minat terhadap kesenian ini menurun, Ronggeng Gunung masih memiliki penggemar dan terus dipertahankan. Meskipun mengalami perkembangan dalam penyajian, musik, dan pelaku seni, kesakralan Ronggeng Gunung tetap terasa melalui irama dan ritme gerakan yang statis, serta pesan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sebagai sarana ritual dan silaturahmi.

Menurut cerita dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat, mitos mengenai kesenian khas Galuh ini, beberapa daerah yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Pangandaran secara mitologi juga diceritakan asal-usulnya. Diceritakan bahwa Raden Anggalarang sebagai putera dari Prabu Haur Kuning mendirikan sebuah kerajaan di Ujung Pananjung. Padahal, ayahnya telah berulang kali mengingatkan puteranya bahwa letaknya yang tidak strategis membuat kerajaan baru itu tidak akan berumur lama. Hal itu dikarenakan lokasi kerajaan tepat di pinggir pantai yang sering digunakan tempat singgah oleh orang-orang jahat (Bajo atau Andar-andar) dari daerah Nusakambangan. Tempat inilah yang sekarang di sebut Pangandaran.

Ketakutan yang disampaikan Prabu Haur Kuning kepada anaknya pun menjadi kenyataan dengan adanya penyerangan dari para bajo dan ingin memperistri Permaisuri Anggalarang yang bernama Dewi Siti Samboja atau Dewi Rengganis. Peperangan yang terjadi menghasilkan kekalahan bagi pihak Anggalarang yang kemudian menyarankan agar mama *Léngsér* dan rombongan pergi oleh para Punggawa hingga sampai ke arah timur untuk istirahat. Tempat ini sekarang di sebut Babakan atau mabak-mabak.

Perjalanan yang dilakukan dengan kesedihan yang tak berujung oleh rombongan Dewi Siti Samboja dan rombongan menjadikan adanya nama Tunggilis yang mempunyai arti tempat menangisnya orang *geulis* (cantik). Dewi Siti Samboja pun dalam menghibur lara nya meminta petunjuk dengan melakukan tapa hingga diberi perintah untuk menyamar menjadi *ronggeng*

atau rombongan kesenian *dogér* (ketuk tilu). Penyamaran ini dikemudian hari dikenal sebagai *Ronggèng* Gunung.

Sumber lain menyebutkan mengenai cerita Ronggeng Gunung ini, yaitu Ronggeng Gunung diciptakan oleh Dewi Samboja, istri Raden Anggalarang dari kerajaan Galuh Tanduran (Galuh Pananjung). Kerajaan ini diserang oleh perompak laut (bajo), sehingga mereka melarikan diri ke berbagai tempat di wilayah Galuh Tanduran. Raden Anggalarang tewas di Padontelu, Desa Ciparakan, Kecamatan Kalipucang, sementara Dewi Samboja berhasil melarikan diri ke Bukit Sawangan, Desa Ciparakan, Kecamatan Kalipucang.

Setelah kepergian Raden Anggalarang, Dewi Samboja mendapat bisikan gaib dari Kidang Pananjung, bahwa patih kerajaan yang tewas, untuk menciptakan kesenian yang bisa menghimpun para pemuda agar bisa merebut kembali kerajaan dari penguasaan perompak. Dibantunya sang Dewi oleh Aki Naya Dipa dan dua orang lainnya, Dewi Samboja menciptakan Ronggeng Gunung. Ia melakukan pertunjukan di berbagai daerah, mengumpulkan pemuda setia kepada Galuh Tanduran, sambil mengganti nama untuk menghindari deteksi oleh prajurit bajo. Setelah cukup banyak pemuda terkumpul, mereka menyusun rencana merebut kembali Galuh Tanduran melalui pertunjukan Ronggeng Gunung di Palatar Agung, yang berakhir dengan kemenangan pasukan Dewi Samboja.

Saat wilayah Kabupaten Pangandaran masih bergabung dengan Kabupaten Ciamis, kesenian ini sudah terkenal bahwa perkembangannya ada di wilayah pegunungan Ciamis Selatan. Lirik-lirik yang di lagukan pada pementasan ronggèng gunung merupakan pesan seseorang kepada yang dicintainya namun telah tiada. Kesenian ronggeng gunung ini sering di pentaskan sebagai sarana upacara adat tandur (menanam padi) di sawah dan sajian hiburan rakyat saat hajatan. Saat ini, Ronggeng gunung biasa di undang pada acara syukuran pernikahan atau khitanan di Pangandaran dan Cijulang.



Gambar 36 Pertunjukan Seni Ronggeng Gunung

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

C. Hajat Laut

Hajat laut merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat sekitar pantai di Kabupaten Pangandaran atas hasil laut yang didupakannya yang rutin dilakukan setiap satu tahun sekali pada Jumat Kliwon pertama bulan Sura atau Muharam. Kegiatan utamanya ialah membuat keranda “Dongdang”. Ini berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan berbagai macam sesaji, ijab dongdang, kemintaan dongdang dan larung dongdang. Sebelum acara puncak, terlebih dahulu digelar kesenian tradisional, pancing pasiran, perahu dayung, perahu hias, tangkap bebek dilaut atau kegiatan lain hingga melarung sesaji dan tabur bunga. Sebelumnya pelarungan sesaji dibacakan dahulu ayat suci Al-Quran, pembacaan surah Yasin dan doa. Kemudian diakhiri dengan pentas seni sebagai penutup acara.

Sesaji yang digunakan pada acara hajat laut ialah sebelas jenis tumbuhan, diantaranya yaitu pisang raja (*Musa acuminata x Balbisiana*), pisang ambon (*Musa paradisiaca var. Sapientum (L) Kunt*), pisang emas (*Musa acuminata*), kelapa (*Cocos Nucifera L.*), mawar merah (*Rosa hibrida*), melati (*Jasminum sambac Ait*), kantil (*Michelia champaca L*), kenanga (*Canangium odoratum Baiil*), sedap malam (*Epiphillum oxipetalum*), kertas (*Bouganvillea spectabilis Willd*), dan mawar putih (*Rosa hibrida*).⁵¹

⁵¹Adeng Rosyadi dkk, Op.cit, hlm. 42

Sesaji yang digunakan juga berisi kepala kerbau dan kambing yang kemudian disimpan diatas perahu besar untuk dibawa ke tengah laut. Sesaji pun diturunkan satu persatu dan ditenggelamkan. Nelayan sudah bersiap dengan membawa ember dan berloncatan ke laut agar lebih mudah dalam menenggelamkannya. Kemudian para nelayan akan berebut air laut di sekitar sesaji untuk diguyurkan pada perahu mereka karena dipercaya dalam satu tahun ke depan bisa mendatangkan keberkahan dengan hasil tangkapan yang lebih baik dari pada sebelumnya.⁵²

Ritual hajat laut tidak diketahui secara pasti kapan awal mula dilaksanakannya, tetapi diperkirakan telah rutin dilakukan sebelum kedatangan penjajah ke Nusantara. Namun seiring perkembangannya, dari yang semula hanya dilakukan dengan pemberian sesaji saja, dengan berkembangnya budaya dan ilmu pengetahuan, hajat laut dilengkapi juga dengan doa-doa khusus dan tujuan tertentu.



Gambar 21 Upacara Adat Hajat Laut

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya (Kiri)
Dokumentasi Pribadi, 2020 (Kanan)

Acara hajat laut rutin di laksanakan di Pesisir pantai barat Pangandara. Pemerintah daerah biasa ikut serta berpartisipasi dalam acara/kegiatan hajat laut yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan tidak terdapat anggaran, namun pada kegiatannya pemerintah ikut berpartisipasi setiap tahunnya serta telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda provinsi.

⁵² Adeng Rosyadi dkk, Op.cit, hlm. 46

D. Ngidepkeun

Sejarah ngidepkeun telah ada sejak tahun 1920-an, bahkan sempat dilarang dilakukan pada tahun 190-an oleh pemerintah kolonial Belanda dan dilaksanakan kembali setelah Belanda pergi. Hal ini berkaitan dengan sistem tanam paksa, dari yang semula masyarakat Dusun Margajaya Desa Margacinta Kecamatan Cijulang menggunakan pola huma saat menanam padi menjadi menanam padi di sawah.

Ngidepkeun merupakan ritual menanam padi masyarakat di Dusun Margajaya Desa Margacinta Kecamatan Cijulang yang dikolaborasikan dengan seni angklung badud seiring berjalannya waktu. Tokohnya ialah Abah Sukinta, Mad Halil, Usro dan Usa.

E. Seni Lebon

Sejarah kesenian lebon mulai berkembang di Pangandaran sekitar 1950-an yang memiliki arti kubur atau dikubur, karena dahulu lebon sering digunakan sebagai cara terakhir dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan atau musyawarah sehingga dilakukanlah pertarungan antar jawara yang berselisih hingga salah satunya meninggal dan dikubur ditempat pertandingan oleh pendukungnya⁵³. Maka setiap kubu akan membawa peralatan untuk menguburkan jawaranya jikalau gugur dalam pertandingan yang dilakukan seperti kain kafan, pacul, dan sekop serta setiap kubu juga membawa bunyi-bunyian untuk memberikan semangat kepada jawaranya yang sedang bertanding. Waktu dan tempat dilakukannya tradisi lebon akan dirundingkan terlebih dahulu dengan dipimpin oleh sesepuh daerah setempat. Sebelumnya, setiap kubu akan melakukan ritual seperti membakar kemenyan, menyiapkan sesaji, dan doa bersama untuk keselamatan jawara dan pendukung yang akan ikut ke tempat pertandingan. Selain itu, jawara yang bertarung juga akan diberikan doa khusus dengan jampi-jampi.

⁵³ Peti Ratnasari, "Nilai-Nilai Filosofis dan Fungsi Kesenian Lebon di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran (Suatu Tinjauan Sejarah dan Budaya Tahun 1950 – 2019), Skripsi Universitas Galuh Ciamis, 2022

Kesenian lebon dalam konteks Kabupaten Pangandaran ialah sebagai pelestarian nilai-nilainya karena didalamnya terdapat nilai kejujuran, nilai tanggungjawab, dan nilai kedisiplinan. Seni lebon di kalangan masyarakat juga berfungsi sebagai suatu kebutuhan melepas penat setelah melakukan berbagai pekerjaan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian petani⁵⁴.

Seni lebon biasa ditampilkan pada hari raya kemerdekaan Republik Indonesia, sesudah panen raya dan prosesi hajat leuweung yang sering dipentaskan di Dusun Pepedan Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Namun dewasa ini seni lebon diperuntukkan sebagai hiburan dalam sebuah acara pertunjukkan yang dipertontonkan. Pertunjukan Seni Lebon seringkali diikutsertakan dalam Karnaval Budaya yang diselenggarakan setiap tahunnya di kabupaten Pangandaran. Ikut berpartisipasi juga dalam acara Pan Asia Has, Porsenitas dan Malam Anugerah. Pelaksanaan kesenian lebon meliputi :

- a. Persiapan pertunjukkan, minimal memerlukan 12 orang pemain dalam satu pertunjukkan dengan fungsi 2 orang sebagai jawara (petarung), 4 orang sebagai pendukung, 1 orang sebagai wasit, 1 orang sebagai sesepuh, 2 orang penabuh kendang, 1 orang pemukul goong dan 1 orang peniup terompet. Pertunjukkan kesenian lebon dengan format kecil ini akan berlangsung selama +/- 30 menit dengan pertarungan 3 sampai 4 babak. Tiap babakanya berkisar 3 sampai 5 menit yang diatur oleh wasit dan dipantau oleh sesepuh.
- b. Pengembangan pertunjukkan, dilakukannya pembukaan dengan musik pencak khas seni lebon, pembacaan sinopsis lebon yang diiringi kacapi suling, dinyanyikannya lagu kidung dengan musik pencak bersamaan dengan datangnya sesepuh memasuki arena pertunjukkan dengan membawa “paruyukan”. Sesepuh pun duduk di arena pertunjukkan dan memohon perlindungan supaya diberikan kelancaran hingga sesepuh

⁵⁴ Ibid

keluar kembali dengan membawa “paruyukan”. Kemudian salah satu utusan pendukung masuk ke arena pertunjukkan dengan dibacakan narasi penantang yang diiringi bedug dan kohkol, sementara utusan pendukung yang lain masuk ke arena pertunjukkan bersamaan dengan pembacaan narasi menerima tantangan yang diiringi musik pencak dan angklung. Setelah itu wasit memasuki arena dan melakukan perundingan bersama utusan antar kubu. Kedua jawara pun memasuki arena dengan diikuti pendukungnya masing-masing dengan membawa angklung dan kohkol yang mengiringi pertandingan.

Menurut Adeng, dkk (2018) para jawara akan menggunakan pelindung untuk menghindari cedera di beberapa bagian tubuhnya seperti kepala menggunakan pelepah daun pisang yang dibungkus kain, tangan sampai siku dan kaki terutama bagian betis menggunakan kulit hewan dan diberi sebuah alat pukul yang terbuat dari rotan untuk mengalahkan lawan. Dalam pertarungan para jawara akan memperagakan jurus-jurus pencak silat yang dikolaborasikan dengan ibingan dan iringan tetabuhan. Jawara yang dapat memukul tangan lawan dengan selisih bilangan tertentu dinyatakan sebagai pemenang dan melakukan tarian simbol keberhasilan sementara jawara yang kalah akan dibawa oleh pendukungnya keluar arena. Akhirnya semua pemain keluar pertunjukkan dengan diiringi kecapi, suling dan bersamaan dengan dibacakannya narasi penutup.

- c. Persiapan peralatan, yaitu kokoncong sebagai penutup kepala, ubeg sebagai pembungkus tangan yang berukuran 65 cm untuk menahan atau menangkis pukulan lawan, rotan sepanjang 65 cm sebagai senjata untuk memukul lawan, sarung untuk menutup kedua kaki yang diikat oleh tali dan untuk membuat ekor serta tambang atau kulit kayu yang berukuran 8 meter untuk mengikat sarung yang dililitkan pada kedua kaki.
- d. Persiapan alat musik, kendang, terompet, kempul (gong kecil) dan kecrek sebagai pembawa lagu, bedug sebagai pembantu kendang pencak supaya terdengar semakin megah, angklung sebagai identitas salah satu kubu yang bertanding dan dimainkan bersama pengiring, kecapi dan suling

sebagai alat yang memberikan suasana saat pembacaan sinopsis, narasi pembuka dan narasi penutup.

- e. Persiapan sesajen, ketupat tanta angin kental, bubur kental, bubur putih, bakakak ayam, kelapa muda, roko sarutu, daun dadap, pisang raja, kopi pait, kopi manis, nampang dari daun pisang, dan bakar kemenyan. Namun sekarang ini sesajen tidak dilakukan oleh anggota kesenian lebon tetapi hanya dengan membawa paruyukan berisi menyan yang dibakar. Kesenian lebon juga memiliki beberapa kendala dalam pertunjukannya, diantaranya yaitu :
 - a. Peralatan yang kurang memadai karena hanya dimiliki oleh salah satu pemain sehingga kesulitan untuk melakukan regenerasi pelatihan kepada generasi muda yang mau mempertahankan dan belajar mengenai seni lebon.
 - b. Terbatasnya ruang pertunjukkan dihadapan publik yang kerap kali masyarakat lebih menguasai seni degung, ronggeng, dan seni lain yang biasa ditampilkan di acara hajatan.
 - c. Biaya yang diberikan relatif kecil dengan permintaan konsep acara yang besar sehingga semangat para seniman untuk melestarikan seni lebon semakin berkurang.

Berikut merupakan contoh lampiran bacaan saat seni lebon dipertunjukkan.

Bacaan Narasi Pembuka (Bubuka)

*Neda arum kanu gandrung
 Neda raksa kanu kawasa
 Teu hilap ka para rumuhun
 Nu turun ti balé pangrungruman gandrung
 Seja matéakeun titinggal ti hiyang Aki
 Seja masinikeun titinggal Nini
 Sing diraksa di panejana
 Sing disangkêh réwu hémanna
 Sing dilingsir tina berwitna
 Ahung ahung ahung*

Sumber Narasi : Sanggar Seni Lebon Jembar Mustika dalam Skripsi R, Peti 2020

Terjemahan

Meminta kepada yang merana
 Meminta pemeliharaan kepada tuhan
 Tidak lupa kepada sanghiyang widi
 Yang turun dari tempat suci
 Engkau mengusahakan peninggalan Kakek
 Engkau mengumpulkan hasil peninggalan Nenek
 Supaya dijaga pemaksudannya
 Supaya dirangkul dengan kasih sayang
 Supaya dihilangkan dari marabahaya
 Sampai jumpa

Sumber Terjemah : Solih, 51 Tahun. 2020 dalam Skripsi R, Peti. 2020

Bacaan Narasi Penantang

*Sampun urang asli ieu nagri
 Sampun urang ieuh pangeusi dayeuh
 Sapun urang pangeusi banjar karang
 Bagéakeun insun rék datang
 Ulah rék nyumput dina kalindun
 Ulah rék nyempod lebah kakokop
 Hayu urang keprung handaru tarung
 Urang kemprang guligah perang
 Sangkan marcapada nyaho saha nu tanjeur di juritan
 Sangkan jagat nyaho saha nu jaya di buana
 Hayu urang kentring kuniang JURIT !!!*

Sumber Narasi : Sanggar Seni Lebon Jembar Mustika dalam Skripsi R, Peti 2020

Terjemahan

Selamat semoga tentram negeri ini
 Selamat kita penduduk negeri ini
 Selamat tempat kelahiran
 Tempat kami akan datang
 Jangan sembunyi pada yang teduh
 Jangan sembunyi pada pegangan
 Mari siap bertarung
 Kita siap genderang perang
 Agar dunia tahu siapa yang paling kuat di medan perang
 Agar dunia tahu siapa yang terjaya di dunia
 Ayo kita bertarung !!!

Sumber Terjemah : Solih, 51 Tahun. 2020 dalam Skripsi R, Peti. 2020

Bacaan Narasi Penerimaan (Nembalan)

*Moal rék ngejat satunjang béas
 Moal rék mundur satangtung pungkur*

*Moal rék amit teu sieun pamit
 Urang sarua lalaki langit
 Urang gé badis lalanang jagat
 Dur hayu urang tarung
 Bral geura taki-taki tandang
 Wanci ieu urang tangtukeun saha nu téga pati
 Wanci ieu urang tangtukeun saha nu bakal diurub bumi
 Ulah rék asa-asa da puguh urang tempokeun saha nu leuwih kawasa
 Ulah rék jerit pati da puguh ayena urang tempokeun saha nu asor pangarti
 Prang hayu geura tarung*

Sumber Narasi : Sanggar Seni Lebon Jembar Mustika dalam Skripsi R, Peti 2020

Terjemahan

Tidak lagi sedikit pun
 Tidak akan mundur sekalipun
 Tidak akan pamit tidak akan sakit
 Kita sama lelaki sejati
 Kita sama pejuang negeri ini
 Mari kita bertarung
 Selamat berjuang
 Saat ini kita tentukan siapa yang paling kuat
 Kita tentukan siapa yang bakal mati duluan
 Jangan ragu-ragu kita perlihatkan siapa yang paling kuasa
 Jangan menjerit sakit kita perlihatkan yang kehabisan ilmu
 Mari kita bertarung

Sumber Terjemah : Solih, 51 Tahun. 2020 dalam Skripsi R, Peti. 2020

Bacaan Narasi Penutup

*Bongan di dunya sakabé dipegat mangsa
 Bongan di Marcapada satungtungna diwatesan kadar
 Seja amit lain rék pamit
 Seja miang lain rék mulang
 Seja undur lain rék mungkur
 Seja pamitan lain bosenan
 CAG !!!*

Sumber Narasi : Sanggar Seni Lebon Jembar Mustika dalam Skripsi R, Peti 2020

Terjemahan

Karena kita hidup di dunia berdasarkan waktu
 Karena di dunia semuanya dibatasi kesempatan waktu
 Saya permisi kami akan pergi
 Saya datang bukan untuk pulang
 Saya kembali bukan untuk pergi
 Saya pamit bukan karena bosan

Sumber Terjemah : Solih, 51 Tahun. 2020 dalam Skripsi R, Peti. 2020



Gambar 22 Pertunjukan Seni Lebon

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

F. Ronggeng Amen

Ronggeng Amen lahir dari kegiatan mengamen, yaitu mencari uang dengan berkeliling dari satu kampung ke kampung lain sambil menampilkan tari Ronggeng. oleh masyarakat setempat, kesenian ini dinamakan Ronggeng Amen. Dalam kepercayaan masyarakat Sunda, ronggeng merupakan simbol kesuburan yang berkaitan dengan padi (Dewi Padi).

Ronggeng Amen adalah seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Kabupaten Pangandaran dan Ciamis. Di Pangandaran, Ronggeng Amen tersebar di semua kecamatan, terutama di Padaherang, Parigi, dan Sidamulih. Di Ciamis, kesenian ini terdapat di Kecamatan Banjarsari yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran.

Ronggeng Amen adalah jenis kesenian tradisional Sunda yang berkembang dominan di wilayah Kabupaten Pangandaran. Kesenian ini merupakan bentuk pengembangan dari Seni "Ronggeng Gunung," yang erat kaitannya dengan cerita rakyat Pangandaran tentang Dewi Siti Samboja yang menyamar untuk membalas kematian suaminya, Rd. Angga Larang, seorang raja dari Kerajaan Pananjung, yang tewas melawan Kala Samudra dan para bajak laut.

Persamaan antara Ronggeng Amen dan Ronggeng Gunung adalah pola tarian melingkar. Perbedaannya terletak pada alat musik yang digunakan. Ronggeng Amen lebih bervariasi dengan gamelan yang lebih banyak dibandingkan dengan Ronggeng Gunung yang hanya menggunakan kendang, goong, dan ketuk. Selain itu, pada Ronggeng Amen, peran sinden

berbeda dengan penari ronggeng, sementara pada Ronggeng Gunung, sinden merangkap sebagai penari⁵⁵. Ronggeng Amen sendiri merupakan perpaduan antara seni karawitan dan seni tari yang muncul untuk memenuhi minat masyarakat yang antusias terhadap jenis tarian ini. Penonton dapat ikut menari bersama penari ronggeng dengan gerakan yang mudah diikuti, menjadikannya sarana hiburan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pertunjukan Ronggeng Amen diawali dengan tarian baksa (ibing nyoderan) yang dibawakan oleh penari ronggeng atau juru sodor, diiringi musik gamelan. Lagu yang biasa mengiringi tari baksa antara lain Papalayon, Ponggawaan, Satria, dan Gawil. Fungsi dari ibing nyoderan adalah sebagai media untuk membagikan selendang sebagai simbol penghormatan sekaligus mengajak penonton untuk menari bersama. Para penonton yang ikut menari, sering disebut jawara ibing, membentuk lingkaran mengelilingi penari ronggeng, bergerak searah jarum jam dengan langkah kaki yang seragam. Musik pengiring Ronggeng Amen, yang dibawakan oleh seorang juru kawih (pesinden), bisa berlangsung antara tiga puluh menit hingga satu jam. Lagu-lagu yang biasa dimainkan meliputi Kunang-kunang, Gersik, Jongrang, Waled (Kaleran), dan Kosongan, meskipun penonton bisa meminta lagu lain dari seni kliningan.

Ronggeng Amen adalah seni pertunjukan yang cenderung lebih mengutamakan fungsi hiburan, tetapi tetap mengandung pesan moral. Tarian baksa mengajarkan tentang tatakrama, adab, dan sopan santun. Langkah kaki yang seragam mengajarkan pentingnya kebersamaan dan mengikuti aturan. Lingkaran penari ronggeng yang dikelilingi oleh jawara ibing mengajarkan pentingnya saling melindungi. Ronggeng Amen dapat ditampilkan di berbagai tempat sesuai undangan, sebagai media hiburan masyarakat yang menyampaikan pesan-pesan moral. Awalnya, kesenian ini berlokasi di Kabupaten Ciamis sebelum tahun 2013. Setelah pemekaran Kabupaten Ciamis yang melahirkan Kabupaten Pangandaran, Ronggeng Amen

⁵⁵ Ibid

berkembang di kedua kabupaten tersebut, terutama di Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk perubahan dari Ronggeng Gunung yang telah lama hidup dan berkembang di daerah tersebut.



Gambar 23 Pertunjukan Ronggeng Amen Grup Wirahmasari Cibenda
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

Ronggeng amen seringkali berpartisipasi dalam acara yang diadakan oleh Kodam Siliwangi yang berlokasi di Lapangan Grand Pangandaran. Biasanya di undang pada acara syukuran pernikahan dan khitanan. di daerah Pangandaran dan Cijulang.

G. Angklung Benjang Batok

Benjang Batok berasal dari Bahasa Sunda yang berarti *ngabébénjo anu nganjang* atau 'memuliakan tamu yang datang'. Menurut sumber tradisi, kesenian ini muncul dari perjuangan para perempuan Karangpaci, Desa Kertayasa, Kecamatan Cijulang, yang menolak suami mereka dipaksa kerja paksa (Romusa) oleh penjajah Jepang pada tahun 1942-1945. Untuk mengalihkan perhatian penjajah, para perempuan ini memanfaatkan batok kelapa sebagai alat musik, menghasilkan kesenian Benjang Batok yang menggunakan tepukan pada batok kelapa, nyanyian, dan tarian sederhana. Hiburan ini berhasil memikat penjajah Jepang saat itu.

Saat ini, Benjang Batok adalah kolaborasi seni antara angklung dan batok kelapa. Alat musik ini dimainkan dengan memukul dua batok secara berirama, menghasilkan nada khas. Biasanya, angklung dimainkan oleh laki-laki dan batok oleh perempuan. Keduanya dimainkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan suara yang harmonis, diiringi lagu yang mengandung pesan atau nasihat, kadang juga humor (Sisindiran). Keistimewaan lainnya

adalah penggunaan angklung berukuran raksasa khas Saung Angklung Mang Koko. Pertunjukan ini sangat menghibur dan sering ditampilkan di acara besar di Pangandaran.⁵⁶



Gambar 24 Pertunjukan Angklung Benjang Batok

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Angklung Benjang Batok biasa di jumpai di Desa Kertayasa, Kecamatan Cijulang. Kelompok seninya rutin mengikuti Karnaval Budaya yang diselenggarakan setiap tahunnya di kabupaten Pangandaran. ikut berpartisipasi juga dalam acara Pan Asia Has, Porsenitas dan Malam Anugerah. Terdapat anggaran di DPA dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kesenian ini juga telah didaftarkan ke provinsi untuk ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda.

H. Babarit (Ngaruat Jagat)



Gambar 25 Pertunjukan Babarit (Ngaruat Jagat)

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Babarit Ngaruat Jagat biasa dilaksanakan di Desa Cikalong dan Desa Sidamulih Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran. Pemerintah juga ikut berpartisipasi dan terus melestarikan adat tersebut yang diadakan setiap satu tahun sekali. Acara ini mempunyai anggaran dari pemerintah daerah dan telah di ajukan ke provinsi sebagai warisan budaya tak benda.

⁵⁶ Wawancara dengan Bu Ririn, Staf Bidang Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran

E. Nampaling



Gambar 26 Acara Nampaling

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Tradisi Nampaling biasa dijumpai di Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran. Pemerintah desa nya biasa membuat festival setiap tahunnya yang diberi nama Festival Nampaling "Budaya Desa Cikalong". Perencanaan anggaran dari pemerintah daerah Pangandaran untuk pembangunan gedung sentral budaya di desa Cikalong serta sudah dilakukannya pencatatan dan telah diajukan sebagai warisan budaya takbenda ke provinsi.

I. Angklung Badud

Sejarah angklung badud diperkirakan telah ada di wilayah Kabupaten Pangandaran sebagai seni cikal bakalnya yaitu seni dogdog atau *ngadogdog* yang dikemudian hari dikolaborasikan dengan waditra musik angklung serta sudah satu paket dengan nyanyian atau seni vokal. Dalam pertunjukannya, diiringi pula oleh tarian sunda dan *bobodoran* (komedi). Gaya humor yang dilakukan pada seni bobodoran pada seni angklung badud adalah melempar kalimat-kalimat yang berorientasi menyindir atau dalam istilah sunda disebut *sisindiran*. Kolaborasi yang dilakukan ini terus bertahan hingga saat ini, bahkan sanggar seni atau padepokan seni badud ini pun ada yaitu di Desa Margacinta Kecamatan Parigi yang bernama "Rukun Sawargi".

Kesenian Badud Kuno adalah salah satu tradisi budaya dari masyarakat Dusun Margajaya, Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Dalam sejarah masyarakat setempat, kesenian Badud diciptakan oleh Aki Ardasim dan Aki Ijot pada tahun 1880⁵⁷ di Dusun

⁵⁷ Kakek dari Abah Didin Jentreg, Wawancara dengan Abah Didin Jentreg.

Margajaya sebagai cara untuk mengusir hama tanaman padi huma. Selain untuk mengusir hama, Badud juga merupakan kesenian sakral yang berfungsi sebagai ritual puji syukur atas nikmat yang diterima masyarakat. Kesenian ini memiliki makna filosofis yang tinggi dan menampilkan adegan teaterikal masyarakat yang sedang bertani, serta adegan pengusiran binatang yang sering mengganggu tanaman padi. Pertunjukan ini diiringi oleh tabuhan dogdog dan angklung, dan biasanya diadakan pada saat musim penebaran pohon atau menanam benih, disertai dengan pembacaan mantra dan doa untuk kelancaran kegiatan tersebut.

Pada awal kemunculannya, seni angklung badud menggunakan pola ritmis dengan komposisi musik pola bendrong sawilet yang berfungsi sebagai balunganing gending. Seni dogdog yang semula menjadi pemeran utama dalam pertunjukan pun beralih fungsi sebagai pelengkap atau *pangriweuh* dan peran angklung menjadi menonjol. Angklung yang digunakan berjumlah empat jenis, yaitu jengglong, penerus, ambruk 1 dan ambruk 2. Sementara waditra dogdog ada dua jenis, yaitu dogdog badublag besar dan kecil.

Dalam perkembangannya, dominasi peran angklung pun ditandai dengan lagu badud karena kondisi saat ini lebih menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat selaku pembentuk kesenian angklung badud agar bisa bertahan.



Gambar 27 Pertunjukan Angklung Badud

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Angklung Badud seringkali diikutsertakan dalam Karnaval Budaya yang diselenggarakan setiap tahunnya di kabupaten Pangandaran. Ikut berpartisipasi juga dalam acara Pan Asia Has, Porsenitas dan Malam Anugerah.

J. Gondang Buhun

Seni gondang buhun seringkali dianggap sama seperti *ronggèng gunung* saat pasca panen. Padahal keduanya merupakan kesenian yang berbeda. *Ronggèng gunung* merupakan seni yang dipertunjukan sebagai perwujudan keahagiaan pada masyarakat karena hasil panen padi yang melimpah. Sementara gondang buhun merupakan seni kawih (*ngahariring*) yang diiringi suara ketukan dari lesung dan alu atau dalam istilah sunda disebut *lisung jeung halu* yang berfungsi sebagai alat menumbuk padi tradisional dari kayu. Fungsi seni gondang buhun adalah menumbuk padi agar halus ketika akan dimasak yang dimainkan oleh 6 sampai 8 orang perempuan dengan saling menabuh lesung dan *kakawihan* secara bersamaan atau bersahutan.

Kesenian gondang buhun terdapat di Desa Babakan Kecamatan Pangandaran, Desa Panyutan Kecamatan Padaherang dan Desa Cibenda Kecamatan Parigi.



Gambar 28 Pertunjukan Gondang Buhun

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Kesenian yang berasal dari Desa Cikalong kecamatan Sidamulih ini selalu ditampilkan diacara nampaling, dan pernah tampil di kegiatan safari budaya kabupaten Pangandaran.

K. Èbèg (Jaran Kèpang)

Kesenian èbèg atau jaran kèpang hampir mirip dengan seni kuda lumping yang dilakukan di daerah lain yakni dengan sebuah pertunjukan tari dan ditambahkan unsur supranatural. Kesenian èbèg diiringi oleh musik gamelan bonang, saron, kendang, goong dengan menggunakan barongan dan *kukudaan* yang terbuat dari bambu. Pada pertunjukannya, beberapa pemain akan mengalami kesurupan dan olah kanuragan seperti memakan kaca,

mengupas kelapa dengan gigi, berjalan diatas bara api atau menggoreskan benda tajam kepada anggota tubuhnya tanpa terluka. Prosesi ini menggambarkan tangguhny prajurit Galuh Pangauban dan Galuh Tanduran dalam berperang melawan musuhnya.

Kesenian ini tedapat di Desa Cimanggu dan Desa Karangkamiri Kecamatan Langkaplancar, Desa Maruyungsari Kecamatan Padaherang dan Desa Masawah Kecamatan Cimerak.



Gambar 29 Persiapan Wirahmasari Cibenda Grup Ebeg Berkolaborasi dengan Ronggeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

L. Hajat Waluya



Gambar 30 Acara Hajat Waluya

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Hajat waluya baisa dilaksanakan di Green Canyon dengan ikut serta berpartisipasi dalam acara/kegiatan hajat waluya yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Walaupun tidak terdapat anggaran, namun pemerintah tetap ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan Hajat Waluya ini serta telah di ajukan untuk ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda ke provinsi.

M. Hajat Leuweung



Gambar 31 Acara Hajat Leuweung

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Hajat leuweung atau hajat bumi atau sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang didapatkan para petani dengan rangkaian acaranya yaitu pembukaan, prakata panitia, sanduk-sanduk dan makan bersama. Tradisi ini menggunakan asas *egalitarianisme* yang eati kita yang mengolah, kita yang mengelola, kita yang memanfaatkan.

Sesaji yang digunakan dalam prosesi hajat umi diantaranya yaitu ubi (*Ipomea batatas Lamk*), singkong (*Manihot esculenta Cantz*), talas (*Xanthosoma sagittifolium L*), ganyong (*Canna edulis Ker*), kelapa (*Cocos nucifera L*), kantil (*Michelia chempaca L*), dan padi (*Oyza satia L*). Selain tujuh jenis tumbuhan tersebut, disertakan pula kue-kue, bubur merah, bubur putih, air kopi, dan rokok. Peserta upacara juga membawa aneka makanan seperti tumpeng atau nasi putih, lauk-pauk dan buah-buahan⁵⁸

Rangkaian acara pada hajat bumi diawali dengan sambutan oleh aparat desa atau sesepuh masyarakat setempat, dilanjutkan dengan doa bersama oleh ustadz dan diakhiri dengan memakan dan mengambil sesaji untuk dibawa pulang. Namun sayangnya, karena masyarakat asli sudah terpecah tempat tinggalnya, acara hajat bumi sudah tidak semeriah dan seramai dulu, hanya tersisa orang-orang yang peduli pada tradisi pelaksanaan upacara ini saja.

Hajat bumi dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur masih diberikan kehidupan dai hasil pertanian dan suka cita atas hasil pertanian yang diperoleh masyarakat pada tahun hajat bumi dilaksanakan. Dari setiap doa yang disampaikan pada upacara, diharapkan pertanian masyarakat dapat meningkat, terhindar dari hama dan memberikan keuntungan kepada petani. Biasanya, dilaksanakan pada bulan Muharam yang bertempat di perempatan jalan sepi agar tidak mengganggu kelancaran arus lalu lintas, yang lokasinya sudah ditentukan oleh sesepuh setempat.

Acara hajat leuweung terdapat di Desa Panyutran, Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran setiap satu tahun sekali. Walaupun

⁵⁸ Op.cit, hlm. 47

acara hajat leuweung tidak terdapat anggaran dari pemerintah, namun tetap ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan Hajat Leuweung ini.

N. Ngabuku Taun



Gambar 32 Acara Ngabuku Taun

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Kegiatan ngabuku taun terdapat di Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran. Tradisi nya digelar setiap bulan muharam sebaagai rasa syukur terhadap hasil pertanian dengan membersihkan lumbung padi. Walaupun tidak terdapat anggaran, namun pemerintah tetap ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan Ngabuku Taun ini.

O. Pupuh



Gambar 33 Kompetisi Pupuh

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Kegiatan lomba pupuh tingkat SKPD, Kecamatan dan Desa yang dilaksanakan Disparbud dalam rangkaian milangkala Kabupaten Pangandaran. Kegiatan ini mempunyai anggaran DIPA.

P. Eok Beluk



Gambar 34 Pertunjukan Eok Beluk

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Eok beluk berasal dari Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran dan pernah dikolaborasi dengan musik etnik saat milangkala kabupaten pangandaran. Eok beluk akan diajukan untuk pencatatan Warisan Budaya tak benda provinsi

Q. Wayang Golek



Gambar 35 Pertunjukan Wayang Golek

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Pertunjukan wayang golek masih lestari di Parigi, Sidamulih dan Pangandaran serta telah mempunyai anggaran DIPA dari Pemerintah Pangandaran.

R. Wawacan

Wawacan merupakan seni suara dengan cara menyanyikan syair lagu pupuh yang bertemakan ekonomi, agama, sosial masyarakat, etika berumah tangga dan tata cara bertani menggunakan patokan lagu Kinanti, Asmarandana, Sinom dan Magatru. Wawacan biasa dipertunjukkan oleh dua orang atau lebih, yaitu satu orang berperan sebagai dalang dan yang lainnya berperan untuk menyanyikan ulang pupuh (*ngalokan*). Wawacan banyak di tampilkan di acara-acara di Desa Panyutran Kecamatan Padaherang dan Desa Banjarharja Kecamatan Kalipucang.

S. Pantun Beton

Seni pantun beton merupakan cerita yang dituturkan dalam bentuk sastra sunda lama berdialog atau dinyanyikan (*ngawih*) dengan diiringi alat musik kecapi *laras salrêndo*. Cerita yang dibawakan ialah tentang berdirinya keajaan Galuh Pangauban yang berpusat di Desa Putrapinggan Kecamatan Kalipucang atau pengembaraan Dewi Siti Samboja dalam menari *ronggèng* gunung atau perebutan kerajaan Galuh Tanduran yang berpusat di Pananjung

Pangandaran. Kesenian ini terdapat di Desa Panyutran Kecamatan Padaherang.

T. Sintren

Sintren merupakan seni tari yang berkekuatan magis dengan diiringi musik gamelan. Puncak pertunjukannya ialah saat penari dimasukan kedalam sebuah kurungan dengan tangan yang diikatkan ke belakang. Kemudian beberapa saat kemudian saat kurungan dibuka, sang penari telah berhasil melepaskan ikatannya dan memakai aksesoris dengan rapi padahal sebelumnya tidak menggunakannya. Kesenian ini terdapat di Desa Maruyungsari Kecamatan Padaherang dan Desa Masawah Kecamatan Cimerak.

U. Seni Cowong

Seni Cowong dikenal sebagai seni pertunjukan menggunakan media siwur dari tempurung kelapa dan kipas dari anyaman bambu (hihid) yang mengandung unsur magis dengan cara digerak-gerakan seperti bermain wayang golek disertai iringan lagu atau mantra tertentu. Seni ini bertujuan untuk meminta keselamatan, meminta hujan dan memohon berkah. Kesenian ini bisa ditemukan di Desa Banjarharja Kecamatan Kalipucang⁵⁹.

V. Upacara Adat Pernikahan

Wilayah Kabupaten Pangandaran, umumnya menggunakan upacara adat budaya sunda. Walaupun tidak menutup kemungkinan beberapa daerah menggunakan adat budaya lain apalagi jika daerahnya berada di perbatasan.

Rangkaian adat pernikahan dengan budaya sunda di Kabupaten Pangandaran meliputi lamaran (*neundeun omong*), seserahan (*sésérahan*), (*nyeuyeuk seureuh*), (*midadaren*), akad nikah, (*sawêr*), (*muka panto*), (*huap lingkup*) dan *numbas* yang dilakukan tidak lepas dari penggunaan tumbuhan, yakni mawar merah, melati, kantil, kenanga, sedap malam, bunga kertas, mawar putih dan bambu. Bunga akan diperuntukkan ketika calon mempelai wanita dimandikan. Hal ini dianggap karena memiliki simbol kesucian, keharuman dan kecantikan layaknya bidadari. Bunga juga digunakan saat

⁵⁹Adeng et al., *Potensi Budaya Di Kabupaten Pangandaran*. Hlm. 40

prosesi sawer yang dianggap memiliki makna keberkahan, ungkapan syukur dari kedua mempelai serta berharap dapat dilancarkan selalu rezekinya. Sementara penggunaan bambu dianggap sebagai keselamatan hidup, yang kemudian diletakan bersama telur ditengahnya memiliki makna agar selama bersama, kedua mempelai bisa rukun, bekerja sama, saling mengerti, mencegah dari gangguan dan dapat melalui segala cobaan.⁶⁰

Terdapat pula acara *ngeuyek seureuh* sebagai salah satu rangkaian upacara adat pernikahan dengan tumbuhan yang digunakan adalah sirih, pinang, kunyit, padi, kelapa, *jawér kotok*, *banglè* dan gambir. Hal ini digunakan karena mempunyai makna keseimbangan. Selanjutnya, rangkaian upacara adat setelah pernikahan ialah sebagai berikut :

1. Upacara Adat Empat Bulanan

Tradisi ini merupakan doa yang dilakukan masyarakat ketika ada perempuan yang usia kandungannya empat bulan karena dianggap bahwa usia empat bulan calon bayi sudah mulai ditiupkan roh dan sudah terdapat jasad fisik karena janin dalam usia kandungan melebihi tiga bulan sudah tidak bisa lagi disebut ngidam tetapi mengandung atau hamil.

Jenis tumbuhan yang dipakai pada upacara adat empat bulanan ini ialah mawar merah (*Rosa hybrida*), melati (*Jasminum sambac Ait*), kantil (*Michelia champaca L*), kenanga (*Canangium odoratum Baill*), sedap malam (*Epiphyllum oxipetalum*), bunga kertas (*Bougainvillea spectabilis Willd*), dan mawar putih (*Rosa hybrida*⁶¹).

2. Upacara Adat Tujuh Bulanan (*Tingkeban*)

Sama halnya dengan upacara adat empat bulanan, tradisi ini pun dilakukan dengan pembacaan doa saat usia kandungannya sudah menginjak tujuh bulan. Adanya ciri khas ketika tujuh bulanan, yaitu digambarkannya Arjuna dan Srikandi pada kelapa muda agar harapannya calon bayi bisa memiliki wajah dan sifat yang cantik dan tampan seperti Arjuna dan Srikandi. Dalam rangkaian acaranya, akan dibuatnya rujak

⁶⁰ Op.cit

⁶¹ Op.cit, hlm. 502

dari bengkuang, ubi, jambu air, pepaya, singkong dan kedondong untuk kemudian sang ibu hamil akan membagikannya kepada masyarakat dan keluarga untuk ditukar dengan genting yang berbentuk bulat sebagai simbol agar kelak bisa dimudahkan dan dilancarkan dalam kegiatan jual beli⁶².

Pada upacara ini, digunakannya 13 jenis tumbuhan saat proses acara berlangsung, diantaranya yaitu mawar merah, melati, kantil, kenanga, sedap malam, bunga kertas, mawar putih, kelapa hijau, bengkuang, ubi, jambu air, pepaya, singkong dan kedondong. Hal ini disampaikan kembali oleh Musatapa (2010) yang dikutip oleh Adeng et.al (2018) untuk digunakannya 7 macam bunga pinang, kelapa muda dan lalapan karena dianggap sebagai simbol 7 macam sifat manusia, yaitu hidup, kekuatan, penglihatan, pendengaran, perkataan, perasaan dan keinginan.

Rangkaian upacara adat tujuh bulanan yang disertai dengan tambahan ritual dan syarat ini masih rutin dilakukan oleh orang Kabupaten Pangandaran yang tinggal di daerah pantai dan di Kecamatan Parigi.

3. Ngayun

Tradisi ngayun merupakan sebuah acara syukuran setelah proses persalinan pasca 40 hari. Tradisi ini bisa di temukan di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi dan sekitarnya.

W. Makanan Tradisional

1. Pindang Gunung

Pindang gunung merupakan makanan tradisional menggunakan resep sunda buhun yang terkenal di kawasan priangan timur sejak lama. Namun baru populer saat Pangandaran menjadi Daerah Otonom Baru tahun 2013 yang banyak dijumpai khususnya di Pangandaran, Parigi, Cijulang dan Cimerak. Khas dari sajian pindang gunung terdapat pada

⁶² Op.cit, hlm. 50

honje atau kecombrang dan daun kedondongnya, sehingga cita rasa kuah menjadi sari asam dan terasa leih segar serta aroma dari potongan lengkuas, batang serai dan ruku-ruku juga menambah cita rasa masakan semakin enak.⁶³



Gambar 36 Pindang Gunung

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Makanan khas daerah Pangandaran yang biasa dijumpai di Kecamatan Parigi, Kecamatan Kalipucang, Kecamatan Pangandaran, Kecamatan Cijulang dan Kecamatan Cimerak. Beberapa SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) di wilayah Kabupaten Pangandaran membuat kegiatan festival lomba masak dengan menu pindang gunung yang diikuti oleh semua SKPD dan masyarakat se-Kabupaten Pangandaran serta perwakilan dinas untuk mengikuti kegiatan lomba masak pindang gunung. Pindang gunung juga telah diajukan sebagai warisan budaya takbenda ke provinsi.

2. Jus Honje

Jus Honje yang sekarang marak di kalangan wisatawan Pangandaran apalagi di daerah pantai sebagai penghilang dahaga di siang hari karena rasanya yang menyegarkan, memang tidak mempunyai catatan tertulis yang mendokumentasikannya, namun tetap menjadi simbol dari adaptasi dan kreativitas kuliner masyarakat setempat. Kecombrang sebagai pohon honje dan bunga kecubung sebagai bunganya juga telah digunakan masyarakat sejak lama pada masakan, seperti pada urap, pepes, tumis dan sambal karena dapat menambah cita rasa yang

⁶³Adeng et al., *Potensi Budaya Di Kabupaten Pangandaran*.hlm 52-54

khas dan aroma yang unik pada masakan. Tanamannya yang tumbuh liar di sekitar rumah, kemungkinan membuat masyarakat ingin mengeksplorasi untuk memanfaatkannya menjadi minuman. Sehingga seiring berkembangnya pariwisata di Pangandaran, kuliner lokal juga semakin meluas. Pembuatannya yang terbilang cukup mudah, hanya dengan buah honje yang direbus hingga mendidih, disaring airnya, kemudian ditambahkan hula merah atau gula pasir serta dapat menggunakan tambahan jeruk nipis atau lemon jika memang diinginkan.



Gambar 37 Jus Honje

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Jus Honje merupakan minuman khas Pangandaran yang berasal dari Kecamatan Mangunjaya. Sajian menu minuman jus honje pada kegiatan-kegiatan yang diadakan di Kabupaten Pangandaran sebagai *welcome drink* untuk para tamu undangan. Jus honje juga telah dilakukannya pencatatan dan diajukan sebagai warisan budaya tak benda ke provinsi serta telah melakukan pengembangan promosi untuk warisan budaya jus honje.

3. Belalang atau *Simeut*

Makanan Tradisional ini biasa dilakukan masyarakat Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih. Belalang yang dimakan merupakan hama padi dan atau jenis pertanian masyarakat lainnya yang dimaksudkan untuk mengurangi hama yang menyerang. Belalang yang dimakan dapat disajikan dengan cara digoreng saja atau dengan disertai bumbu tumis.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Doktor Erik

4. Rangginang Gulung



Gambar 38 Ranginang Gulung

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Ranginang gulung, terdapat di Desa Selasari Kecamatan Parigi dan masih memproduksi dan diperjual belikan untuk oleh-oleh. Ranginang gulung telah dilakukannya pencatatan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran untuk diajukan pendaftaran wbtb ke provinsi serta melakukan pengembangan promosi untuk warisan budaya tersebut.

X. Permainan Tradisional

1. Dagongan



Gambar 39 Dagongan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Permainan dagongan terdiri dari 5 orang dan 2 cadangan dalam 1 tim. Permainan ini menggunakan sebilah bambu panjang yang masih bulat dan besar. Cara melakukan ialah kebalikan dari tarik tambang, yakni kedua tim akan saling mendorong bambu untuk memperoleh kemenangan. Permainan ini bertujuan untuk melatih kerjasama dan bersosialisasi agar dapat meningkatkan kualitas kebugaran jasmani dan menurunkan ketegangan. Aturan dalam permainan dagongan ialah

lapang yang akan digunakan harus rata dan datar dan terdapat rerumputan, garis tengah yang membagi dua lapangan sama panjang adalah batas akhir dalam penyerangan setiap tim yang mendorong, ada garis serang sebagai batas kaki pemain paling depan yang memiliki jarak 2,5 meter dari garis tengah. Bentuk lapangan yang digunakan pun idealnya memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran 2 meter x 18 meter dengan 2 buah garis samping, 1 garis tengah dan 2 garis serang.

2. Hadang



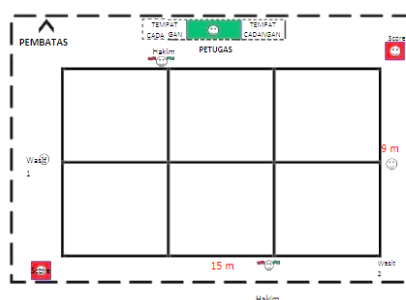
Gambar 40 Hadang

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Permainan hadang sering dilakukan anak zaman dulu saat malam bulan purnama, karena terang bulan yang bertujuan melatih kekompakan tim dan bersosialisasi. Lapangan yang digunakan dapat berupa ruangan tertutup seperti stadion, gedung olahraga, dan gedung pertemuan, atau ruangan terbuka seperti halaman sekolah dan jalan raya jika memungkinkan, dengan ukuran panjang 15 m dan lebar 59 m. Lapangan ini dibagi menjadi 6 petak dengan masing-masing ukuran 4,5 x 5 m yang ditandai dengan garis selebar 5 cm. Garis pembagi lapangan dibagi menjadi dua bagian memanjang sebagai garis tengah. Selayaknya pada permainan bola voli dan sepak bola, permainan hadang juga memerlukan bendera untuk hakim garis berukuran 30 x 30 cm dengan panjang tongkat 40 cm, berwarna hijau dan merah, serta berbentuk segi empat. Selain itu, diperlukan papan untuk mencatat nilai, kapur untuk menandai lapangan, peluit di kedua sisi yang akan memimpin pertandingan, meja dan kursi untuk kesekretariatan, alat tulis, dan bagan pertandingan.

Permainan ini dimainkan oleh dua regu yang masing-masing terdiri dari 5 orang dan 3 cadangan. Permainan berlangsung selama dua kali 10 menit untuk satu regu, dengan waktu istirahat satu menit selama pertandingan. Waktu habis dapat diberikan atas permintaan pelatih atau manajer kepada panitia, dan tim juga boleh mengajukan *time out*. Posisi pemain saat memulai kembali pertandingan setelah *time out* harus sama seperti sebelum *time out*.

Permainan ini melibatkan regu penjaga dan regu penyerang. Regu penjaga menempati garis jaga dengan kedua kaki berada di atas garis, sedangkan regu penyerang siap untuk masuk. Penyerang akan berusaha melewati garis di depannya, menghindari tangkapan penjaga atau bersentuhan dengannya. Pemain yang berhasil melewati seluruh garis dan penjaga sampai garis belakang serta kembali ke garis depan dapat melanjutkan permainan sampai wasit menghentikan permainan karena penyerang tersentuh atau tertangkap oleh penjaga, waktu istirahat, pemain membuat kesalahan, atau waktu permainan habis. Penyerang tidak boleh keluar dari garis samping kiri atau kanan, dan jika penyerang telah menginjak garis di depannya, mereka harus melangkah maju. Jika mereka menarik kembali kaki pada garis yang telah diinjak, mereka dinyatakan gugur. Penyerang yang kembali masuk ke petak di belakangnya yang telah dilewati juga dinyatakan gugur.



Gambar 41 Ilustrasi Lapangan untuk Bermain Hadang

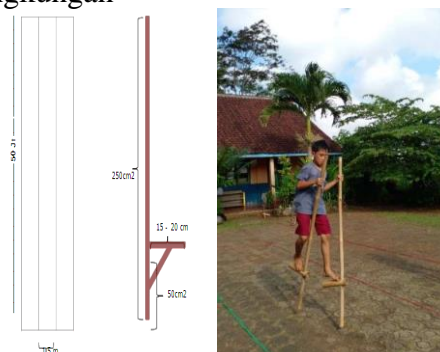
Sumber : Juknis Ortrad Kab. Pangandaran

Penjaga akan berusaha menangkap atau menyentuh penyerang dengan tangan terbuka dan jari-jari tidak dikepal. Kedua kaki penjaga harus berpijak di atas garis. Penjaga tidak diperbolehkan menyentuh atau

menangkap penyerang yang telah melewati garis penjaga. Namun, penjaga dapat menyentuh penyerang dengan menjatuhkan badan dengan posisi kedua kaki di atas garis. Penjaga juga dinyatakan sah dan diperbolehkan menyentuh atau menangkap penyerang dengan keadaan salah satu kakinya melewati garis dalam satu lintasan kejaran. Penjaga garis tengah yang menyentuh atau menangkap dinyatakan sah hanya berlaku pada garis awal sampai garis belakang.

Pergantian pemain dilakukan saat permainan berhenti atau istirahat, dan paling banyak dua kali pergantian pemain selama pertandingan. Pemain yang sudah diganti tidak dapat bermain kembali. Penggantian penyerang menjadi regu penjaga atau sebaliknya ditentukan oleh wasit dengan membunyikan peluit setelah penjaga menyentuh atau menangkap penyerang, kaki penyerang keluar dari garis samping kiri atau kanan, penyerang kembali masuk petak di belakang yang telah dilewati, penyerang yang telah mencapai garis di depannya dan menarik kembali kakinya, serta setiap waktu yang terdapat menghasilkan poin selama 1 menit. Ketika babak pertama selesai, posisi penyerang akan melakukan penyerangan kembali dengan posisi yang sama terakhir pada akhir babak pertama yang dicatat oleh wasit.

3. Egrang atau Jajangkungan



Gambar 42 Egrang

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Permainan tradisional egrang, memang belum diketahui secara pasti dari mana asalnya, tetapi dapat ditemukan juga di Sumatera Barat dengan nama Tengkek-tengkek (pincang), di Bengkulu dengan nama Ingkau, di Jawa Tengah dengan sebutan Jajangkungan yang berarti burung berkaki panjang

serta nama egrang sendiri dari Bahasa Lampung yang memiliki arti terompah pancung dari bambu bulat panjang. Egrang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik selai bermain dan mengisi waktu luang, karena dapat melatih keseimbangan otak dan otot kaki serta tangan dalam melangkah.

Peraturan permainannya ialah, lapang yang digunakan dianjurkan memiliki permukaan rata dan luas yang mempunyai panjang lintasan 50 meter karena akan di bagi kedalam 5 lintasan dengan masing-masing lintasan 1,5 meter. Hal ini dimaksudkan agar permainan yang diikuti dengan banyak orang bisa dibagi dalam beberapa sesi. Bahan yang digunakan terbuat dari bambu yang berukuran tinggi 2,5 meter dengan disertai tempat berpijak pada ketinggian 50 cm, lebar 5sampai 10 cm sertapanjang 15 sampai 20 cm. Jika akan digunakan dalam perlombaan, maka dibutuhkan juga peralatan berupa meteran gulung minimal 50 meter, palu, paku payung besar, tali rafia, kapur/tepung gandum yang digunakan untuk menandai garis lintasan, peluit, alat tulis, papan yang digunakan untuk bagan perlombaan serta meja dan kursi untuk kesekretariatan.

Jika permainan yang akan dilakukan, sifatnya beregu maka terdiri dari 3 orang dalam 1 tim yang bermain secara estafet sejauh 50 meter x 3 dengan rincian pemain 1 dan 3 di garis *start*, sementara pemain 2 di garis *finish*. Namun, pemain dinyatakan gugur apabila menginjak garis lintasan, kaki yang terjatuh dan menginjak/menyentuh lantai/tanah serta dengan sengaja mengganggu pemain lawan. Apabila regu lebih dari satu sampai terlebih dahulu atau berbarengan berhak mengikuti babak seri dan babak berikutnya hingga mencapai kemenangan yang ditentukan di babak final.

4. Sumpitan



Gambar 43 Sumpitan

Sumber : Firmansyah, Arif melalui url <https://foto.solopos.com/keseruan-ratusan-siswa-bersaing-di-invitasi-olahraga-tradisional-2023-bogor-1740048>

Pada awalnya, permainan olahraga sumpitan digunakan oleh suku-suku tertentu di pedalaman untuk berburu atau mempertahankan diri dengan menggunakan racun di ujung sumpit untuk melumpuhkan binatang buruannya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi atau hanya sekadar mengisi waktu luang.

Peraturan dalam permainan olahraga ini, terdiri dari 1 putera dan 2 puteri dalam 1 tim. Jika dilakukan oleh laki-laki, jarak dari ujung sumpitan adalah 15 meter, sedangkan untuk perempuan sejauh 10 meter. Tinggi bidang tembak adalah 1,5 meter dari tanah hingga tengah sasaran. Bidang tembak berbentuk lingkaran dengan penilaian yang berbeda-beda, di mana lingkaran paling tengah bernilai 10, kemudian 9, 8, dan seterusnya hingga lingkaran paling luar bernilai 1. Jika tidak terkena sasaran manapun, diberi nilai 0.

Sumpitan terbuat dari kayu, bambu, *stainless steel*, atau logam dengan panjang 150 sampai 175 cm, dan kaliber sumpit bergantung pada ukuran lubang bambu atau besi yang biasanya sebesar pensil. Pada ujung sumpit, dipasang sepotong kawat sejajar dengan batang sumpit untuk membantu meluruskan tembakan, mirip dengan visir pada senjata api, yang biasanya diikat dengan rotan. Anak sumpit, yang panjangnya 15 sampai 25 cm, terbuat dari bambu, kalam, atau lidi. Pada pangkal anak sumpit dipasang gabus berbentuk kerucut yang harus masuk ke dalam kaliber sumpit untuk memastikan anak sumpit meluncur lurus.

Permainan dilakukan dengan menembak sebanyak 5 kali kesempatan, dengan waktu antar satu pemain diberikan 3 menit. Nilai setiap regu akan diakumulasikan dari 3 pemain. Jika nilai antar regu sama, akan dilakukan penalti sebanyak satu kali kesempatan bergantian untuk satu pemain sampai terdapat selisih nilai antara kedua regu yang awalnya mempunyai nilai yang sama.

5. Boy-boyan



Gambar 44 Boyboyan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Permainan tradisional Boy-boyan yang telah menjadi olahraga yang dilakukan oleh anak-anak sekolah, terutama di Kabupaten Pangandaran sejak dulu. Dimainkan oleh satu regu yang terdiri dari 5 pemain inti dan 3 pemain cadangan. Jenis permainan ini mirip dengan hadang, di mana terdapat regu penyerang dan regu penjaga. Regu penyerang bertugas menyusun pion untuk mendapatkan poin, sementara regu penjaga bertugas menggagalkan penyusunan pion.

Alat yang digunakan dalam permainan boy-boyan terdiri dari 10 pecahan genting berukuran 3 hingga 5 cm yang disebut pion, serta bola tenis lapangan atau bola sejenis yang dimodifikasi untuk dilemparkan kepada pion dan regu lawan. Setiap pertandingan berlangsung selama 2x10 menit dengan waktu istirahat selama 3 menit.

Peraturan permainan dimulai dengan lemparan oleh tim penyerang sebanyak 5 kali atau sesuai dengan jumlah pemain di regu penyerang. Lemparan harus membuat pion terjatuh minimal 1 pion. Namun, jika dalam 5 lemparan, regu penyerang tidak mengenai pion sama sekali atau seorang pemain penyerang terkena lemparan bola dari regu penjaga di seluruh bagian tubuh kecuali kepala, maka regu akan berganti untuk melempar bola.

Pergantian pemain dalam satu babak maksimal 3 pemain, dan pemain yang sudah diganti tidak dapat bermain kembali. Pelanggaran dalam permainan ini meliputi tim penyerang yang berlari keluar garis lapangan, melempar atau melewati batas garis, menguasai bola lebih dari

3 langkah kaki dikenakan *freeze time* selama 5 detik, pemain penjaga yang mengganggu pion dengan cara menendang atau melemparkan pion dikenakan *freeze time* selama 5 detik, pemain penjaga yang melempar bola ke pemain penyerang di area penalti sehingga bola tidak sah, dan pemain penyerang yang dengan sengaja menyundul bola yang dikuasai oleh regu bertahan.

Nilai atau poin diperoleh ketika tim penyerang berhasil menyusun 10 pion dengan lengkap dan mengucapkan "Boy", yang memberikan satu poin. Pemenang dari satu babak adalah regu yang memperoleh poin terbanyak selama pertandingan. Jika pada akhir permainan nilai sama, maka dilakukan 3 kali lemparan penalti hingga terdapat selisih satu poin.



Gambar 45 Ilustrasi Lapang Boyboyan

Sumber : Juknis Ortrad Kab. Pangandaran

6. Baren



Gambar 46 Baren

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Baren adalah salah satu permainan tradisional yang telah menjadi olahraga yang dilestarikan oleh anak-anak sekolah, terutama di Kabupaten Pangandaran, sejak lama. Permainan ini terdiri dari masing-masing regu nya sebanyak 5 pemain dan 3 pemain cadangan. Waktu pertandingan adalah 2x10 menit dengan waktu istirahat selama 3 menit. Lapangan berukuran 9 x 18 m.

Permainan baren mempunyai peraturan khusus, di mana pemain yang keluar lebih awal dari gawang disebut "kolot" dan yang keluar setelahnya disebut "ngora." Pemain yang lebih "kolot" bisa ditangkap setelah disentuh oleh pemain dari regu lawan yang lebih "ngora." Pemain yang telah ditangkap ditempatkan di ruang tawanan di gawang lawan dengan menyentuh atau menempel tiang dan bersentuhan dengan tawanan lainnya. Tawanan dapat dinyatakan bebas jika disentuh oleh rekan satu regunya.

Pergantian pemain dapat dilakukan maksimal tiga kali dalam satu babak dan pemain yang sudah diganti tidak dapat bermain kembali pada babak berikutnya. Pergantian pemain dapat dilakukan saat permainan berlangsung tanpa harus meminta izin kepada wasit.

Pelanggaran terjadi jika menangkap lawan tanpa menyentuhnya seperti memukul, yang dapat menyebabkan pemain dikeluarkan dari permainan oleh wasit. Pemain yang keluar garis lapangan dapat dinyatakan sebagai tawanan, dan tawanan yang tidak menempel atau bersentuhan dengan gawang serta tawanan lainnya jika dibebaskan dianggap tidak sah. Nilai diperoleh jika tim berhasil menginjak benteng atau gawang lawan walaupun memberikan satu poin dan permainan diulang kembali dari posisi awal dengan tawanan kembali ke benteng atau gawang.

Pemenang dalam permainan adalah regu yang memperoleh poin terbanyak. Jika terjadi poin yang sama, pemenang ditentukan oleh jumlah pemain yang aktif. Namun, jika nilai tetap sama, akan dilakukan "*sudden death*" di mana tim yang pemainnya lebih dulu menjadi tawanan dinyatakan sebagai tim yang kalah.

7. Lari Balok



Gambar 47 Lari Balok

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Lari balok adalah permainan tradisional yang sering dilakukan, terutama saat perayaan kemerdekaan Republik Indonesia. Permainan ini menguji kecepatan, kelincahan dan koordinasi gerakan para pemain dalam menempuh jarak menggunakan 4 balok kecil mirip batu bata. Setiap kali melangkah, pemain harus memindahkan balok di belakangnya ke depan sebagai pijakan sampai mencapai garis finis. Filosofi dari permainan ini adalah mengajarkan keseimbangan hidup dan kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan meskipun dalam kondisi terbatas.

Lapangan yang digunakan dalam lari balok adalah lapangan terbuka dengan permukaan rata. Panjang minimum lapangan adalah 15 meter dan lebar 7,5 meter, dibagi menjadi 5 lintasan, masing-masing 1,5 meter lebar dan garis lintasan setebal 5 cm. Peralatan untuk lari balok terdiri dari balok kayu sebagai pijakan dengan ukuran panjang 25 cm, lebar 9 cm, tinggi atau tebal 4 cm, dan berat sekitar 50 hingga 100 gram. Selain itu, terdapat juga bendera untuk menandai garis.

Permainan ini dilakukan oleh satu regu campuran yang terdiri dari 2 putera dan 2 puteri, di mana pemain putera menempati posisi 1 dan 2, sementara pemain puteri menempati posisi 3 dan 4. Sistem permainan adalah estafet dengan jarak 15 meter kali 4, dimulai ketika semua anggota sudah berada di garis start dengan urutan pemain 1, 2, 3, dan 4 sudah ditentukan.

Regu dinyatakan gugur jika salah satu atau kedua kaki pemain menyentuh tanah, salah satu atau lebih balok keluar dari lintasan, atau seluruh balok tidak melewati garis finis. Mengganggu peserta lain dianggap pelanggaran dan menyebabkan diskualifikasi, tetapi pemain yang terganggu tetap dapat melanjutkan permainan. Pemenang adalah regu yang mencapai garis finis paling awal dengan keempat balok sudah melewati garis *finish*.



Gambar 48 Alat Utama bermain Lari Balok

Sumber : Contoh Balok pada Juknis Ortrad Kab. Pangandaran

8. Bakiak



Gambar 49 Bakiak

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Bakiak adalah salah satu permainan tradisional populer yang mirip dengan lari balok, di mana permainan ini menguji kecepatan, kerjasama, dan koordinasi gerakan para pemain dengan menggunakan bakiak atau sandal kayu panjang yang digunakan oleh regu yang bermain. Filosofinya adalah mengajarkan pentingnya kerjasama tim dan keseimbangan untuk mencapai tujuan bersama, serta melatih ketepatan langkah dan kesabaran.

Permainan ini dilakukan di lapangan terbuka dengan permukaan yang rata, panjang minimal 15 meter, dan lebar 7,5 meter, yang dibagi menjadi beberapa lintasan sesuai dengan jumlah regu yang berpartisipasi. Peralatan yang digunakan adalah bakiak, yaitu sandal kayu panjang yang biasanya dipakai oleh tiga hingga empat pemain, dengan lebar sekitar 10 cm dan tinggi sekitar 5 cm, serta dilengkapi dengan tali atau pengikat untuk menjaga kaki pemain tetap pada posisinya.

Aturan permainannya adalah setiap regu harus bekerja sama secara serempak menggunakan bakiak, mulai dari garis *start* hingga mencapai garis *finish* atau kembali lagi ke garis *start*. Jika salah satu pemain tidak mengikuti ritme langkah regunya, maka regu tersebut akan kehilangan keseimbangan dan jatuh. Pergantian pemain dalam satu babak tidak diperbolehkan karena setiap pemain dalam satu regu harus menyelesaikan permainan bersama-sama. Jika ada salah satu pemain yang terjatuh atau keluar dari bakiak, maka regu tersebut harus kembali ke awal lintasan. Setiap regu juga harus tetap berada pada lintasan yang telah ditentukan dan dianggap sebagai pelanggaran serta dapat didiskualifikasi jika keluar dari lintasan.

Pemenang ditentukan oleh regu yang paling cepat mencapai garis finis dengan koordinasi langkah yang baik tanpa melakukan pelanggaran. Jika terdapat waktu yang sama antara regu, maka pemenang diambil berdasarkan jumlah pelanggaran paling sedikit atau dengan mengulang permainan hingga ada salah satu regu yang lebih unggul.

9. Panggal



Gambar 50 Permainan Panggal oleh Bupati Jeje dan Wakil Bupati Adang Hadari

Sumber : Ferdiansyah, Sandi dalam url :

<https://news.republika.co.id/berita/pd6wcx371/pemkab-pangandaran-lestarikan-kaulinan-panggal>

Permainan tradisional panggal sering dimainkan oleh anak-anak ataupun dewasa di berbagai daerah dan menguji ketangkasan, kecepatan serta strategi pemain dalam mengoperasikan sebuah benda yang disebut panggal. Filosofi permainan ini adalah mengajarkan pentingnya ketangkasan dan strategi dalam mencapai tujuan serta menekankan nilai-nilai sportivitas dan kerjasama tim.

Permainan ini biasanya dilakukan di lapangan terbuka dengan permukaan rata yang memungkinkan pemain bergerak dengan leluasa. Peralatan yang digunakan adalah dua tongkat kayu yang disebut panggal, masing-masing memiliki panjang 30 cm, dan tali yang mirip dengan yang digunakan dalam permainan gangsing. Permainan ini bisa dimainkan secara individual atau dalam tim. Pelanggaran terjadi jika pemain keluar dari batas yang telah ditentukan atau melempar panggal dengan cara yang tidak benar yang bisa menyebabkan pengurangan poin berdasarkan kesepakatan awal antara pemain.



Gambar 51 Alat Bermain Panggal

Sumber : Google Images

10. Langlayangan



Gambar 52 Pertunjukan Langlayangan

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Langlayangan berada di hampir seluruh wilayah Kabupaten Pangandaran, masih dimainkan oleh anak-anak sampai sekarang serta terdapat festival langlayangan di Kabupaten Pangandaran.

11. Kasti



Gambar 53 Permainan Kasti

Sumber : Arsip Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran Bidang Budaya

Kasti di wilayah Kabupaten Pangandaran menjadi lomba rutin dalam memeriahkan milangkala kabupaten pangandaran dan seringkali mengikuti lomba kasti. Sementara itu pada bidang olahraga tradisional lainnya, merujuk pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan daerah, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan, olahraga tradisional di Kabupaten Pangandaran sudah diselenggarakan dari tahun 2018 serta dalam rangka memenuhi undangan perlombaan olahraga tradisional tingkat provinsi yang mengacu pada juknis pekan olahraga tradisional yang diterbitkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, pekan olahraga diselenggarakan dengan jenis perlombaannya yaitu, hadang puteri, dagongan putera, egrang putera, terompah panjang puteri, sumpitan campuran putera dan puteri, boy boyan ptera, baren puteri dan lari balok campuran putera dan puteri.